LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

UPAYA MENINGKATKAN *SELF AWARENESS* TERHADAP PM "Y" DALAM RELASI SOSIAL DI SENTRA GALIH PAKUAN BOGOR

Oleh :

A Ahmad Jauhary Zaenal

NRP.20.04.159

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIALPROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2024

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024

UPAYA MENINGKATKAN *SELF AWARENESS* TERHADAP PM "Y" DALAM RELASI SOSIAL DI SENTRA GALIH PAKUAN BOGOR

Oleh:
A Ahmad Jauhary Zaenal
NRP. 20.04.159

Telah disetujui pada tanggal
Oleh:
Pembimbing :

Dra. Nurrohmi, M.Pd.

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial

Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan laporan praktikum insitusi ini tepat pada waktunya. Adapun tujuan dari penulisan dari laporan praktikum Institusi ini adalah untuk memenuhi tugas Individu praktikum Institusi. Selain itu, laporan ini juga bertujuan untuk menambah pengetahuan terkait pelaksanaan praktikum Institusi dan pelaksanaanpemberian pertolongan kepada PM di Sentra Galih Pakuan Bogor bagi para pembacadan juga bagi praktikan.

Praktikan mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak- puhak yang telah mendukung prosesnya berlangsungnya praktikum ini, tanpa dukungan dan bantuan pihak-pihak terkait praktikan tidak akan bisa sampai kepada tahap ini, kepada:

1. Suharma,.S.Sos, MP., Ph.D, selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si, selaku Kepala Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Rehabilitasi Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
4. Dra. Nurrohmi, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan kepada praktikan.
5. Drs. Rinto Indratmoko, M.Si selaku kepala Sentra Galih Pakuan Bogor
6. Lutfi Rokhman, S.Sos, M.Tr.Sos selalu pendamping lapangan yang telah bersedia mendampingi, membimbing, dan memberikan banyak informasi yang berguna untuk praktikan selama praktikum di Sentra Galih Pakuan Bogor.
7. Teman-teman praktikan kelompok Sentra Galih Pakuan Bogor yang selalu memberikan informasi dan bantuan dalam proses pelaksanaan praktikum Institusi.

Praktikan menyadari, hasil laporan praktikum institusi ini masih jauh dari katasempurna karena praktikan masih dalam proses belajar. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun praktikan butuhkan demi kesempurnaan laporan praktikum ini.

Bandung, Oktober 2024

Praktikan

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR GAMBAR vi
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR FOTO viii
DAFTAR LAMPIRAN ix
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2. Tujuan 2
1.3. Manfaat 3
1.4. Sasaran 4
1.5. Sistematika Penulisan Laporan 5
BAB II 6
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI 6
2.1. Metode Pekerjaan Sosial 6
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial 16
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Case work* dan *Group work* 19
2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani. 22
2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus 30
BAB III 31
KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI 31
3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum 31
3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi 35
3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi 36
BAB IV 39
PENANGANAN KASUS 39
4.1. Tahap *Engagement, Intake* dan *Contract* 39
4.2. Tahap Asesmen 41
4.3. Tahap Rencana Intervensi 51
4.4. Tahap Intervensi 53
4.5. Tahap Evaluasi 62

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan 64
BAB V 67
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI 67
5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda *Case work* dan *Group work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi 67
5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya) 69
5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya 70
5.4. Tantangan Praktikum Institusi 70
BAB VI 72
SIMPULAN DAN REKOMENDASI 72
6.1. Simpulan 72
6.2. Rekomendasi 73
DAFTAR PUSTAKA 75
LAMPIRAN 76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi Sentra Galih Pakuan Bogor 34
Gambar 2 Genogram 48
Gambar 3 Ecomap PM "Y" 49

DAFTAR TABEL

Tabel 4 1 Tahap EIC 39
Tabel 4 2 Tahap Asesmen 41
Tabel 4 3 Tahap Rencana Intervensi 51
Tabel 4 4 Tahap Intervensi 53
Tabel 4 5 Tabel Hasil Asesmen 61
Tabel 4 6 Tahap Evaluasi 62
Tabel 4 7 Tahap Terminasi dan Rujukan 64

DAFTAR FOTO

Foto 4 1 Proses EIC 41
Foto 4 4 Sesi 1 Konseling 55
Foto 4 5 Sesi 2 Konseling 56
Foto 4 6 Sesi 3 Konseling 57
Foto 4 7 Sesi 4 Role play 59
Foto 4 8 Pelaksanaan Self Help Group 62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Praktikum 76
Lampiran 2 Inform Consent 77
Lampiran 3 Undangan CC 1 dan CC 2 78
Lampiran 4 Daftar Hadir 79
Lampiran 5 Activity Daily Living (ADL) PM KPN 80
Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan 81

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Parktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitasan, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Sosial Responsibility*.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan

dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya. Salah satu tempat pelaksanaan praktikum institusi yang diselenggarakan oleh Poltekesos yaitu Sentra Galih Pakuan Bogor.

Salah satu kasus yang menjadi fokus utama selama pelaksanaan praktikum di Sentra Galih Pakuan Bogor adalah kasus Penerima Manfaat (PM) "Y", seorang remaja berusia 20 tahun yang mengalami ketergantungan Napza. PM "Y" memiliki latar belakang sosial yang kompleks, di mana permasalahan keluarga dan lingkungan telah mempengaruhi perilaku sosialnya. Ia mulai mengenal narkoba sejak usia yang sangat muda, sekitar kelas 5 SD, dan pada usia 14 tahun sudah terlibat sebagai pengguna dan pengedar narkoba. Kondisi ini berdampak serius pada keberfungsian sosialnya, baik dalam hubungan dengan keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

Kasus PM "Y" ini penting untuk ditangani karena mencerminkan permasalahan sosial yang lebih luas di masyarakat terkait dengan ketergantungan narkoba, khususnya pada remaja. Keterlibatan pekerja sosial dalam menangani kasus ini tidak hanya bertujuan untuk membantu PM pulih dari ketergantungan Napza, tetapi juga untuk memulihkan keberfungsian sosialnya, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Melalui pendekatan pekerjaan sosial individual dan kelompok, diharapkan PM "Y" mampu meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) serta memutus siklus perilaku adiktif yang selama ini dialaminya.

Oleh karena itu, dalam laporan ini, fokus utama **adalah upaya meningkatkan *self-awareness* terhadap PM "Y" dalam relasi sosial di Sentra Galih Pakuan Bogor.** Laporan ini akan menguraikan secara detail tahapan penanganan yang telah dilakukan, mulai dari engagement hingga terminasi, serta refleksi atas metode yang digunakan dalam mendukung proses pemulihan PM "Y".

1.2. Tujuan

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1. Tujuan umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan

menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

1.2.2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus PM.

1.3. Manfaat

1.3.1 Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa antara lain:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
6. Terselesaikannya penanganan satu kasus PM di lembaga lokasi praktikum.

1.3.2. Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu dan Sentra antara lain:

1) Mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi
2) Dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

1. **Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, antara lain:**

1) Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa
2) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi
3) Menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.4. Sasaran

Berdasarkan manfaat dan tujuan di atas, kegiatan praktikum ini dirancang untuk mahasiswa dapat berpraktik di dalam lembaga atau institusi. Adapun sasaran kegiatan dalam praktikum ini yaitu:

1. PM atau penerima manfaat yang sedang mendapatkan pelayanan di sentra, dalam hal ini PM adalah penerima manfaat di Sentra Galih Pakuan Bogor.
2. *Significant others* atau orang-orang yang memiliki hubungan dekat dan/atau berpengaruh besar dalam kehidupan dan penanganan masalah PM, seperti dalam lingkungan sentra meliputi para penerima manfaat, pendamping rehabilitasi sosial, dan pendamping pekerja sosial.

1.5. Sistematika Penulisan Laporan

Penulisan Laporan Praktikum Institusi Poltekesos Bandung di Sentra Galih Pakuan Bogor ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang praktikum, tujuan dan manfaat praktikum, sasaran kegiatan praktikum, serta sistematika laporan praktikum.

BAB II KEBIJAKAN DAN TEORI, memuat tentang metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *case work* dan *group work*, Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI , memuat tentang gambaran umum institusi/lembaga yang mencakup profil lembaga (nama, alamat, sejarah berdiri, lingkup/jangkauan kerja, visi dan misi, strategi, tujuan, fungsi, program kerja, sasaran, target layanan, struktur organisasi, personalia, dan jumlah PM/penerima layanan) prosedur pelayanan; pendanaan; program dan kegiatan; sarana dan prasarana; serta jaringan kerja.

BAB IV PENANGANAN KASUS , memuat tentang . Proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan yang terdiri dari tahap engagement, asesmen, rencana intervensi, evaluasi dan terminasi dan rujukan

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI , memuat tentang integrasi/keterkaitan/ saling melengkapi metoda *case work* dan *group work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi sentra terpadu/sentra dan institusi lainnya dan tantangan praktikum institusi

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI , memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum), Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra dan Praktikum yang lebih baik)

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case work*)

1. Pengertian

Zastrow (2015) menyatakan bahwa Pekerja Sosial yang bekerja dengan Individu/Keluarga

"*Aimed at helping individuals on a one-to-one basis to resolve personal and social problems, casework may be geared to helping clients adjust to their environment or to changing certain social and economic pressures that are adversely affecting them*."

Ditujukan untuk membantu individu secara satu-ke-satu untuk menyelesaikan masalah pribadi dan sosial, *casework* dapat diarahkan untuk membantu penerima manfaat menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka atau untuk mengubah tekanan sosial dan ekonomi tertentu yang berdampak buruk pada mereka.

Menurut RA Skidmore (Iqbal dan Thamrin, 2022) menyatakan bahwa sosial *case work* merupakan suatu proses untuk membantu individu-individu dalam mencapai suatu penyesuaian satu sama lain serta penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya. Sosial *casework* merupakan suatu metode yang terorganisir dengan baik untuk membantu orang agar dia mampu menolong dirinya sendiri serta ditujukan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperkuat keberfungsian sosial.

Berdasarkan pendapat Zastrow (2015) dan RA Skidmore (Iqbal & Thamrin, 2022), dapat disimpulkan bahwa sosial *casework* adalah metode intervensi yang ditujukan untuk membantu individu menyelesaikan masalah pribadi dan sosial mereka melalui pendekatan setiap individu. Zastrow menekankan bahwa sosial *casework* bertujuan membantu individu beradaptasi dengan lingkungan atau mengatasi tekanan sosial dan ekonomi yang mempengaruhi mereka. Sementara itu, Skidmore menekankan bahwa

sosial *casework* adalah proses yang terorganisir untuk membantu individu mencapai penyesuaian dengan diri sendiri dan lingkungannya, serta berfokus pada memperkuat keberfungsian sosial sehingga individu mampu menolong dirinya sendiri.

Pekerjaan Sosial dengan individu (*Social Casework*) ditujukan untuk membantu individu secara pribadi untuk menyelesaikan masalah pribadi dan sosial, *Social Casework* dapat diarahkan untuk membantu penerima manfaat menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka atau untuk mengubah tekanan sosial dan ekonomi tertentu yang berdampak buruk pada mereka. *Social Casework* disediakan oleh hampir setiap lembaga kesejahteraan sosial yang menawarkan layanan langsung kepada masyarakat.

2. Tujuan

Metoda ini bertujuan untuk membantu individu berdasarkan pada orang per orang guna memenuhi kebutuhan dan memecahkan permasalahan yang mereka alami. Aktivitas pelayanan ini cukup luas dan bervariasi, seperti memberikan konseling kepada seseorang yang tidak betah tinggal di rumah, membantu orang yang tidak mempunyai pekerjaan dengan cara memberikan latihan keterampilan dan kemudian menyalurkannya ke dalam lapangan pekerjaan, memberikan konsultasi kepada seseorang yang ingin bunuh diri, membantu penempatan pelayanan bayi-bayi yang terlantar dan mencarikan orang tua asuh yang baik.

3. Teknik dan keterampilan dalam *case work*

Brill (Syamsi & Haryanto, 2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani penerima manfaat individu dan keluarga. Teknik-teknik tersebut adalah:

1) *Small Talk*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak awal dengan penerima manfaat . Tujuannya untuk terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya (penerima manfaat dan pekerja sosial) saat melakukan pembicaraan, sehingga hubungan pada tahapan berikutnya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Biasanya teknik small talk

dimulai untuk membuka agar penerima manfaat dapat berbicara.

2) *Ventilation*

Teknik ini digunakan untuk membantu penerima manfaat dalam mengungkapkan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang sedang disarakannya. Dengan membantu penerima manfaat menyatakan perasaan-perasaannya, maka pekerja sosial akan lebih siap melaksanakan tindakan pemecahan masalah serta dapat memusatkan perhatiannya pada perubahan pada diri penerima manfaat .

3) *Support*;

Teknik ini memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspekaspek dari fungsi penerima manfaat , seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. Pekerja sosial harus dapat membantu penerima manfaat apabila penerima manfaat mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong penerima manfaat apabila berhasil. dalam hal ini pekerja sosial memberikan semangat, menyokong, dan mendorong penerima manfaat mengutarakan segala permasalahannya yang menyangkut dirinya serta hubungannya dengan orang lain.

4) *Reassurance*

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada penerima manfaat bahwa situasi yang sedang diperjuangkannya dapat berakhir dengan baik-baik saja dan penerima manfaat juga mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalahmasalahnya. Jaminan yang diberikan kepada penerima manfaat harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan tidak dapat dilakukan terhadap kenyataan yang tidak benar. Selain itu, pekerja sosial juga harus memberikan jaminan.

5) *Confrontation*

Teknik ini digunakan saat penerima manfaat menghadapi situasi sulit yang bertentangan dengan kenyataan. Pekerja sosial harus mengetahui bagaimana keadaan penerima manfaat , mendinginkan perasaan-perasaan sakit yang dirasakan oleh penerima manfaat sehingga penerima manfaat dapat keluar dari situasi yang menyakitkan.

6) *Conflict*

Konflik merupakan tipe stres yang terjadi ketika penerima manfaat termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan, dimana kebutuhan yang satu telah terpuaskan sementara kebutuhan yang lainnya tidak. Oleh karena itu penerima manfaat membutuhkan pengetahuan bagaimana mengatasinya apabila terjadi perbedaan perasaan yang dirasakannya cenderung meningkat. Pekerja sosial juga harus mengetahui faktor-faktor emosi dan memberikan tempat untuk penerima manfaat dalam mengungkapkan dan mempergunakan kekuatannya dalam melakukan kompromi dan menerima pemecahan masalah kepentingan penerima manfaat .

7) *Universalization*

Teknik ini digunakan melalui penerapan pengalaman-pengalaman dan kekuatan-kekuatan manusia dengan situasi yang dihadapi oleh penerima manfaat . Tujuannya memberikan pengaruh kepada penerima manfaat yang mengalami situasi emosional yang berlebihan agar menyadari bahwa situasi yang sama juga dihadapi oleh orang lain; menyumbang dan membandingkan pengetahuan tentang cara-cara pemecahan masalah kepada penerima manfaat ; dan memperkuat halhal lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi penerima manfaat .

8) *Advice Giving and Counseling*

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat kepada penerima manfaat dengan didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya untuk meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat atau gambaran dari pengetahuan professional. Keberhasilan teknik ini ditentukan oleh kemampuan penerima manfaat dalam mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial ketika membuat hasil asesmen yang valid.

9) *Reward and Punishment*

Reward atau penghargaan diberikan untuk perilaku yang baik, sedangkan *punishment* (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mengubah perilaku penerima manfaat dan pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus dalam mengetahui motif-motif perilaku dan metode penguatan (*reinforcement*).

Menurut Sheafor dan Charles, 2014: 314, Teknik pekerja sosial salah satunya, yaitu :

(1) *Positive reinforcement*; Penguatan positif adalah pendekatan di mana penerima manfaat diberikan sesuatu yang dianggap menyenangkan atau diinginkan, seperti perhatian, hadiah, atau hak istimewa, dengan tujuan meningkatkan perilaku yang diinginkan. Namun, yang dianggap menyenangkan atau diinginkan bisa bervariasi antara individu. Oleh karena itu, penting untuk mengamati secara hati-hati bagaimana sesuatu mempengaruhi individu, karena hanya melalui pengamatan yang teliti kita bisa menentukan apa yang menjadi penguat bagi seseorang. Sebelum intervensi dilakukan, perlu ada pengukuran awal perilaku target untuk mengetahui dampak penguatan yang diberikan. (Sheafor and Charles, 2014: 314)

Terdapat tiga jenis *reinforcement* yang dapat digunakan untuk modifikasi tingkah laku, yaitu (1) *Primary reinforce* atau uncondition reinforce, yaitu reinforcement yang langsung dapat dinikmati misalnya makanan dan minuman. (2) *Secondary reinforce* atau *conditioned reinforce*. Pada umunya tingkah laku manusia berhubungan dengan ini, misalnya uang, senyuman, pujian, medali, pin, hadiah dan kehormatan. (3) *Contingency reinforcement*, yaitu tingkah laku tidak menyenangkan diapakai sebagai syarat agar anak melakukan tingkah laku menyenangkan (Corey, 2010).

Adapun langkah-langkah penerapan reinforcement positif adalah sebagai berikut : (a) Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC, (b) Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan, (c) Menetapkan data awal (*baseline*) perilaku awal, (d) Menentukan *reinforcement* yang bermakna, (e) Menetapkan jadwal pemberian *reinforcement*, dan (f) Penerapan

reinforcement positif.

Menurut Corey (2003) salah satu Teknik pekerja sosial yaitu :

1) *Modelling*: teknik modeling adalah proses belajar bagi seseorang dengan cara mengobservasi penampilan model baik berupa individu maupun kelompok, yang mana perilaku dari model tersebut digunakan sebagai suatu rangsangan terhadap gagasan, sikap atau perilaku orang lain yang mengobservasi penampilan model tersebut.

   Bear dan Federico (Sukoco, 2021) menyatakan bahwa keterampilan-keterampilan Pekerja Sosial adalah :

(1) Observasi situasi dan kegiatan.
(2) Pengumpulan data.
(3) Analisis data.
(4) Identifikasi permasalahan sosial.
(5) Mendengarkan.
(6) Berkomunkasi dengan efektif.
(7) Wawancara/interview.
(8) Memberikan informasi.
(9) Berinteraksi dengan orang lain.
(10) Penjelasan mengenai perasaan dan sikap.
(11) Penjelasan mengenai implikasi yang dipilih.
(12) Dorongan dan bimbingan.
(13) Motivasi-motivasi lain.
(14) Mengajarkan hal-hal yang lain.
(15) Mengidentifikasi tujuan.
(16) Memilih strategi intervensi yang tepat.
(17) Memonitor pemerataan penyebaran pelayanan.
(18) Mengadakan kontrak.
(19) Melakukan advokasi.
(20) Berhubungan dengan kolega/teman sejawat.
(21) Mencatat kasus.
(22) Mengassesment kegiatan-kegiatan intervensi.

2.2.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group work*)

Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group work*) adalah metode intervensi dalam pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu anggotanya mencapai tujuan tertentu, baik itu meningkatkan keterampilan, mengatasi masalah sosial, atau memperoleh dukungan emosional. Pekerjaan sosial kelompok berfokus pada pengembangan kapasitas individu melalui interaksi dalam kelompok serta memberikan kesempatan bagi anggota kelompok untuk saling mendukung dan belajar. Berikut adalah penjelasan tentang Pekerjaan Sosial dengan Kelompok yang mencakup tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam *Group work*.

1. Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group work)*

Tujuan utama dari *group work* adalah memfasilitasi interaksi antar anggota kelompok untuk mencapai hasil yang bermanfaat, baik bagi individu maupun kelompok. Beberapa tujuan umum pekerjaan sosial kelompok meliputi:

1) Peningkatan Kesadaran Diri: Membantu anggota kelompok memahami diri mereka lebih baik melalui interaksi sosial dan umpan balik dari anggota lain.
2) Pengembangan Keterampilan Sosial: Melatih keterampilan interpersonal, komunikasi, dan pemecahan masalah dalam lingkungan kelompok.
3) Dukungan Emosional: Memberikan platform bagi anggota untuk berbagi pengalaman, perasaan, dan mendapatkan dukungan emosional dari sesama anggota kelompok.
4) Pemberdayaan dan Penguatan Kapasitas: Mendorong partisipasi aktif dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang memberdayakan individu dan kelompok.
5) Pembelajaran Kolektif: Mendorong pembelajaran bersama melalui diskusi, refleksi, dan kegiatan kolaboratif.
6) Pemecahan Masalah Bersama: Membantu kelompok mengidentifikasi dan menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi bersama.
7) Peningkatan Fungsi Sosial: Membantu anggota kelompok mengembangkan keterampilan dan perilaku sosial yang positif dalam konteks kehidupan sehari-hari.

2. Tipe-Tipe Kelompok dalam Pekerjaan Sosial

Menurut Garvin (2011:11) terdapat sembilan tipe kelompok dalam metoda pekerjaan sosial kelompok, yakni:

1. Kelompok percakapan sosial (*social conversation group*),

   Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Individu-individu yang menjadi anggota kelompok ini mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan-tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

2. Kelompok rekreasional (*recreational group*),

   Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatannya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis.

3. Kelompok rekreasional keterampilan (*recreational-skill group*),

   Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu yang bersamaan memberikan pula kesenangan. Berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4. Kelompok pendidikan (*educational group*),

   Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. Pemimpin kelompok-kelompok pendidikan ini sering berfungsi dalam hal-hal yang bersifat didaktif, dan biasanya dilakukan oleh pekerja-pekerja sosial.

5. Kelompok sosialisasi (*socialization group*),

   Secara umum tujuannya adalah untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus-fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.

6. Kelompok penyembuhan (*therapeutic group*),

Pada umumnya kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat. Pemimpin kelompok harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana proses saling pengaruh mempengaruhi diantara anggota sebagai hasil komunikasi. Tujuan kelompok terapi adalah membuat anggota supaya dapat mengeksplorasi masalah-masalah mereka secara mendalam, dan kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Terapis kelompok biasanya menggunakan beberapa pendekatan psycotherapy sebagai pedoman untuk mengubah sikap atau perilaku anggota.

7. Kelompok pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (*decision making and problem solving group*),

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayananpelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang PM atau sekelompok PM. Kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik, juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi PM, merubah keputusankeputusan kebijakan dari lembaga, memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga-lembaga lain.

8. Kelompok bantu-diri (*Self-Help Group*),

Kelompok-kelompok bantu diri menjadi semakin popular, dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial tertentu. Menurut Katz dan Bender, definisi kelompok bantu diri adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu (*mutual aid*), dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.

9. Kelompok sensitivitas (*sensitivity group atau encounter group*).

Berkaitan dengan pengalamann kelompok dimana orang-orang saling berhubungan secara pribadi dengan dekat, dan sikap keterbukaan diri sangat diperlukan Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang

mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok.

3. Teknik dalam Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Pekerja sosial menggunakan berbagai teknik untuk memfasilitasi interaksi, mengelola dinamika kelompok, dan mencapai tujuan kelompok. Ada beberapa teknik yang dapat dipergunakan dalam metode *Social Group work*, diantaranya :

1. Konfrontasi.

Teknik ini dapat membantu anggota kelompok untuk mengungkapkan kecemasan-kecemasan dan kemarahan-kemarahan yang dirasakan anggota kelompok, untuk disampaikan kepada Pekerja Sosial. Pekerja Sosial harus mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh untuk memberikan respon (tanggapan) terhadap perasaan-perasaan tersebut.

2. Interpretasi.

Dengan teknik ini, diberikan kesadaran pada anggota kelompok akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Perilaku salah seorang anggota kelompok merupakan reaksi dari perilaku anggota kelompok yang lain (satu rangkaian peristiwa).

3. Atribusi

Merupakan suatu teknik untuk menumbuhkan kesadaran yang dimiliki oleh anggota kelompok yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun darilingkungannya, mengenai hakikat dan penyebab munculnya suatu peristiwa atau kejadian.

4. *Reinforcement* (Memberikan Penguatan).

Pekerja Sosial membantu anggota kelompok untuk bertingkah laku tertentu yang diharapkan, dengan cara memberi *reward* (hadiah) jika dia mampu melakukannya. *Reward* dapat berbentuk verbal (pujian), fisik (sentuhan hangat), dan material (uang, barang).

5. Pemberian Model.

Melalui model atau contoh, Pekerja Sosial membantu anggota kelompok untuk mempelajari tingkah laku, baik secara implisit (berbicara pelan, sanan eksplisit (observasi terhadap tingkah laku Pekerja Sosial atau anggota kelompok lain pada

saat bermain peran).

4. Keterampilan yang Dibutuhkan dalam *Group work*

Pekerja sosial yang bekerja dengan kelompok membutuhkan keterampilan khusus untuk mengelola dinamika kelompok, memfasilitasi diskusi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Berikut adalah keterampilan yang penting dalam pekerjaan sosial kelompok:

1) Keterampilan Fasilitasi (*Facilitation Skills*)

Mengarahkan Diskusi: Mampu menjaga fokus diskusi pada tujuan kelompok, serta memastikan semua anggota memiliki kesempatan untuk berbicara. Mempertahankan Dinamika Positif: Mengelola konflik antar anggota kelompok dan mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota.

2) Keterampilan Komunikasi

Mendengarkan Aktif: Mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespon secara tepat apa yang disampaikan oleh anggota kelompok. Komunikasi Non-verbal: Menyadari bahasa tubuh dan ekspresi wajah anggota kelompok untuk memahami perasaan atau dinamika yang tidak diungkapkan secara verbal.

3) Keterampilan Observasi

Membaca Dinamika Kelompok: Memahami interaksi yang terjadi dalam kelompok, mengidentifikasi anggota yang mungkin merasa terpinggir

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. *Engagement*

Engagement adalah langkah awal dalam pekerjaan sosial, di mana pekerja sosial menjalin hubungan awal dengan PM. Tujuan dari tahap ini adalah menciptakan kepercayaan, membangun hubungan yang terbuka, dan memahami kebutuhan serta situasi PM secara umum. Pekerja sosial berupaya menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar PM bersedia berbagi informasi secara terbuka. Langkah-langkah dalam *Engagement* antara lain:

1. Mengenalkan Diri: Pekerja sosial memperkenalkan diri dan peran mereka.
2. Menjelaskan Proses: Pekerja sosial memberikan pemahaman tentang apa yang akan dilakukan dan apa yang diharapkan dari PM.
3. Membangun Kepercayaan: Melalui komunikasi yang empatik, pekerja sosial

membangun rasa percaya antara dirinya dan PM.

4. Mencari Informasi Awal: Mengumpulkan informasi dasar tentang masalah atau kebutuhan yang dihadapi PM.

2.2.2. Asesmen

Tahapan ini melibatkan pengumpulan informasi yang mendalam tentang masalah, kebutuhan, kekuatan, serta sumber daya yang dimiliki oleh PM. Asesmen adalah proses evaluasi yang menyeluruh untuk memahami konteks sosial, emosional, ekonomi, dan fisik yang mempengaruhi PM. Tujuan asesmen adalah untuk mengidentifikasi akar masalah serta potensi intervensi yang bisa dilakukan. Langkah-langkah dalam asesmen antara lain:

1. Wawancara dengan PM: Menggunakan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi yang relevan.
2. Pengumpulan Data: Pekerja sosial mungkin menggunakan metode observasi, kuesioner, atau laporan dari sumber lain, seperti keluarga atau institusi terkait.
3. Analisis Kekuatan dan Kelemahan: Menilai kekuatan dan keterbatasan PM yang bisa menjadi dasar bagi intervensi.
4. Evaluasi Konteks Sosial: Menilai aspek lingkungan sosial yang mempengaruhi situasi PM, termasuk hubungan sosial, dukungan keluarga, dan kondisi ekonomi.

2.2.3. Rencana Intervensi

Tahap perencanaan melibatkan penyusunan rencana tindakan yang jelas dan sistematis untuk membantu PM mencapai tujuan tertentu. Pada tahap ini, pekerja sosial dan PM bekerja sama untuk menetapkan tujuan yang realistis, menentukan langkah-langkah yang diperlukan, serta merancang strategi intervensi yang efektif. Langkah-langkah dalam *Planning* antara lain:

1. Menetapkan Tujuan: Bersama PM, pekerja sosial menetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, realistis, dan berbatas waktu (SMART).
2. Merumuskan Rencana Intervensi: Pekerja sosial dan PM menyusun strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Menyusun Kontrak Sosial: Dalam beberapa kasus, pekerja sosial dan PM membuat kesepakatan tertulis tentang peran masing-masing dan tanggung

jawab dalam proses intervensi.

2.2.4. Intervensi

Intervensi adalah tahap di mana rencana yang telah disusun diimplementasikan untuk membantu PM mencapai perubahan yang diinginkan. Tahap ini melibatkan pekerja sosial dalam melakukan berbagai tindakan seperti konseling, mediasi, advokasi, dan merujuk PM ke sumber daya yang relevan. Pekerja sosial juga bekerja sama dengan PM untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama proses ini. Langkah-langkah dalam *Intervention* antara lain:

1. Melaksanakan Rencana: Pekerja sosial mulai melaksanakan strategi intervensi sesuai dengan rencana yang telah disusun.
2. Memfasilitasi Proses Perubahan: Pekerja sosial membantu PM menghadapi tantangan yang muncul selama proses intervensi.
3. Memberikan Dukungan: Pekerja sosial memberikan dukungan emosional dan praktis untuk membantu PM mencapai tujuan.

2.2.5. Evaluasi

Tahap evaluasi berfungsi untuk menilai efektivitas intervensi yang telah dilakukan. Pekerja sosial dan PM secara bersama-sama mengukur kemajuan yang telah dicapai dan mengevaluasi apakah tujuan yang ditetapkan telah terpenuhi. Evaluasi juga membantu dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu disesuaikan atau diubah dalam rencana intervensi. Langkah-langkah dalam *Evaluation* antara lain:

1. Mengukur Pencapaian Tujuan: Pekerja sosial mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan tercapai.
2. Menganalisis Hambatan: Jika hasil yang diinginkan belum tercapai, pekerja sosial mengidentifikasi hambatan dan faktor yang mungkin mempengaruhi hasil.
3. Menyesuaikan Intervensi: Berdasarkan hasil evaluasi, pekerja sosial mungkin menyesuaikan rencana atau strategi intervensi.

2.2.6. Terminasi dan Rujukan

Termination adalah tahap di mana hubungan profesional antara pekerja

sosial dan PM diakhiri. Pada tahap ini, pekerja sosial menutup intervensi dengan cara yang mendukung, memastikan bahwa PM merasa siap untuk melanjutkan kehidupan mereka tanpa dukungan langsung dari pekerja sosial. Termination juga dapat mencakup refleksi bersama mengenai pencapaian, proses belajar, dan strategi untuk keberlanjutan perubahan yang telah dicapai. Langkah-langkah dalam *Termination* antara lain:

1. Meninjau Pencapaian: Pekerja sosial dan PM merefleksikan kemajuan yang telah dicapai selama proses intervensi.
2. Membantu PM Mempersiapkan Diri: Pekerja sosial memastikan bahwa PM memiliki strategi untuk menjaga perubahan yang telah dicapai dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.
3. Menyediakan Sumber Daya Tambahan: Jika diperlukan, pekerja sosial merujuk PM ke sumber daya lain yang mungkin dibutuhkan di masa mendatang.

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Case work* dan *Group work*

Dalam konteks pekerjaan sosial dengan individu dan keluarga (*Case work*) serta pekerjaan sosial dengan kelompok (*Group work*), pekerja sosial memiliki peran yang sangat penting dan spesifik. Peran ini berhubungan langsung dengan tujuan, proses, serta hasil yang ingin dicapai dalam intervensi sosial. Berikut penjelasan peranan pekerja sosial dalam *Case work* dan *Group work* secara rinci:

1. **Peranan Pekerja Sosial dalam *Case work***

Case work adalah metode pekerjaan sosial yang berfokus pada individu dan keluarganya untuk membantu mereka mengatasi masalah pribadi atau sosial yang dihadapi. Peran pekerja sosial dalam *Case work* sangat kompleks karena melibatkan intervensi yang berpusat pada kebutuhan dan situasi spesifik PM. Berikut peranan pekerja sosial:

1) Pekerja Sosial sebagai Konselor

Pekerja sosial memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada PM untuk membantu mereka mengatasi masalah pribadi, trauma, atau stres yang sedang dialami. Peran konselor ini menuntut pekerja sosial untuk menggunakan pendekatan empatik, keterampilan mendengarkan aktif, serta mampu memberikan

panduan yang dapat membantu PM dalam proses pemulihan.

2) Pekerja Sosial sebagai Mediator

Sering kali, konflik muncul di antara PM dan pihak lain, seperti keluarga atau institusi. Pekerja sosial dalam *Case work* bertindak sebagai mediator untuk membantu menyelesaikan konflik tersebut secara damai. Mereka berperan dalam menciptakan komunikasi yang terbuka dan efektif antara pihak-pihak yang berselisih, baik dalam lingkungan keluarga maupun komunitas.

3) Pekerja Sosial sebagai Fasilitator

Pekerja sosial juga memfasilitasi PM dalam mengakses sumber daya yang relevan. Peran ini mencakup membantu PM menemukan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti bantuan keuangan, perawatan kesehatan, konseling, atau program pelatihan kerja. Sebagai fasilitator, pekerja sosial memastikan bahwa PM tidak terjebak dalam birokrasi yang rumit.

4) Pekerja Sosial sebagai Evaluator

Selama proses *Case work*, pekerja sosial secara berkala mengevaluasi perkembangan PM dan efektivitas dari intervensi yang telah diterapkan. Peran evaluator ini memastikan bahwa rencana intervensi dapat disesuaikan jika diperlukan dan bahwa solusi yang diberikan benar-benar membantu PM mencapai perubahan positif.

2. **Peranan Pekerja Sosial dalam *Group work***

Group work adalah metode pekerjaan sosial yang melibatkan dinamika kelompok untuk mencapai perubahan sosial atau pribadi melalui interaksi kelompok. Peran pekerja sosial dalam *Group work* lebih berfokus pada pengelolaan kelompok, memfasilitasi interaksi yang sehat, serta mendorong proses belajar dan dukungan kolektif. Berikut peranan pekerja sosial dalam *Group work*:

1) Pekerja Sosial sebagai Fasilitator Kelompok

Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya kelompok. Mereka merencanakan kegiatan, mengelola diskusi, dan menjaga dinamika kelompok agar produktif. Fasilitator membantu setiap anggota kelompok untuk terlibat secara aktif dan merasa didengar. Mereka juga mengatur bagaimana kelompok beroperasi, mengatur jadwal pertemuan, serta memastikan bahwa

kelompok berfungsi sesuai dengan tujuannya.

2) Pekerja Sosial sebagai Pemimpin Kelompok

Sebagai pemimpin kelompok, pekerja sosial bertanggung jawab untuk memastikan kelompok berfungsi dengan baik. Mereka mengatasi konflik antar anggota, menjaga hubungan yang sehat di dalam kelompok, dan memastikan setiap anggota kelompok mendapatkan manfaat dari kegiatan. Pekerja sosial juga menetapkan batasan dan aturan untuk menjaga struktur dan fokus kelompok.

3) Pekerja Sosial sebagai Motivator

Pekerja sosial memotivasi anggota kelompok untuk berpartisipasi dan mengambil peran aktif dalam proses kelompok. Mereka memberikan dorongan agar anggota kelompok saling mendukung dan berbagi pengalaman. Motivasi ini penting agar anggota kelompok tetap terlibat dan termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

4) Pekerja Sosial sebagai Pengamat

Pekerja sosial dalam *Group work* juga berperan sebagai pengamat yang memperhatikan dinamika kelompok. Mereka memonitor bagaimana anggota kelompok berinteraksi, mengidentifikasi potensi masalah, dan memahami kekuatan serta kelemahan anggota kelompok. Observasi ini penting agar pekerja sosial dapat menyesuaikan intervensi mereka dengan kebutuhan spesifik kelompok.

5) Pekerja Sosial sebagai Pendamping

Pekerja sosial dalam *Group work* bertindak sebagai pendamping yang mendukung setiap anggota kelompok, terutama dalam situasi sulit. Pendampingan ini memungkinkan pekerja sosial memberikan dukungan secara individu kepada anggota kelompok yang mungkin membutuhkan perhatian lebih atau mengalami masalah dalam kelompok.

3. **Perbedaan Peran dalam *Case work* dan *Group work***

Pendekatan Intervensi: Dalam *Case work*, pendekatan lebih individualistik, sedangkan dalam *Group work*, pendekatan yang digunakan adalah kolektif. Pekerja sosial dalam *Case work* berfokus pada satu PM atau keluarga, sementara dalam *Group work*, mereka bekerja dengan beberapa individu sekaligus dalam dinamika kelompok. Fokus pada Hubungan: Dalam *Case work*, hubungan antara pekerja

sosial dan PM menjadi pusat intervensi. Sementara itu, dalam *Group work*, hubungan antara anggota kelompok juga menjadi elemen penting, dan pekerja sosial berperan sebagai pengelola dinamika tersebut. Pengelolaan Dinamika: *Case work* melibatkan penanganan masalah interpersonal satu PM, sedangkan *Group work* membutuhkan pengelolaan dinamika kelompok yang lebih kompleks, termasuk menangani berbagai tipe kepribadian dan konflik antar anggota kelompok. Proses Pengambilan Keputusan: Dalam *Case work*, keputusan cenderung lebih kolaboratif antara pekerja sosial dan PM. Dalam *Group work*, keputusan bisa diambil berdasarkan konsensus atau kesepakatan di antara anggota kelompok dengan fasilitasi dari pekerja sosial.

2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani.

2.4.1 Tinjauan Tentang NAPZA

NAPZA merupakan istilah yang digunakan oleh Kementerian Kesehatan dan Kementerian Sosial sebagai istilah pengganti Narkoba (Narkotika dan Obat-obatan berbahaya. Pengertian NAPZA menurut Badan Narkotika Nasional (dalam asahan kab.bnn.go.id) yaitu "Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya adalah bahan/zat yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan/psikologi seseorang (pikiran, perasaan dan perilaku) serta dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologi."

Ummu Alifia (2019) Hal. 4 berpendapat bahwa:

> “NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif lain) adalah bahan/zat/obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan memengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan fungsi sosial, oleh karena terjadi kebiasaan ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA. “

NAPZA merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika menjelaskan bahwa:

> “Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilargkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan.”

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika mendefinisikan "Psikotropika adalah zat tau obat baik yang alami maupan sintetis tetapi bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif serta menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku."

Ummu Alifia (2019) Hal. 12 menuliskan bahwa zat adiktif adalah:

> “Zat atau bahan kimia yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh, terutama susunan syaraf pusat, sehingga menyebabkan perubahan aktivitas mental, emosional, dan perilaku. Apabila digunakan secara terus menerus akan dapat menimbulkan kecanduan.”

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat peneliti paparkan bahwa NAPZA suatu zat, obat-obatan, atau selain zat dan obat-obatan yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan atau psikologi seseorang. NAPZA juga dapat menimbulkan ketergantungan terhadap diri seseorang apabila NAPZA yang dikonsumsi relatif tinggi yang tidak sesuai dengan ketentuan dan dalam kurun waktu lama.

2.4.2. Tinjauan Tentang Korban Penyalahgunaan NAPZA (KPN)

1. Penyalahgunaan Pengertian Penyalahgunaan NAPZA

Penyalahgunaan NAPZA merupakan pemakaian obat-obatan yang tidak sesuai dengan dosis yang dianjurkan. Sofyan S. Willis (dalam Ruaida Murni, 2019)mengatakan bahwa penyalahgunaan NAPZA (drugs abuse) adalah suatu pemakaian non medical atau legal terhadap narkoba dan obat-obat adiktif yang sesungguhnya merusak kesehatan dan kehidupan yang produktif pemakainya.

Sedangkan yang dimaksud dengan korban penyalahgunaan NAPZA adalah orang-orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika,

psikotropika dan zat adiktif lainnya tapa sepengatahuan dan pengawasan dokter dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika baik secara fisik maupun psikis. Adapun korban penyalahgunaan NAPZA menurut pasal 1 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya yaitu "Seseorang yang tidak sengaja menggunakan Narkotika karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa, dan/atau diancam untuk menggunakan narkotika."

2. Karakteristik Korban Penyalahgunaan NAPZA

Karakteristik korban penyalahgunaan NAPZA menurut Marbun buku Pekerjaan Sosial Dengan NAPZA (2017) digolongkan menjadi 3 (tiga) jenis, yiatu progresif, Perkembangan hampir tidak terdeteksi dan kronis. Berikut penjelasan karakteristik korban penyalahgunaan NAPZA:

1) Progresif

Adiksi mengalami Perkembangan dilihat dari tingkat keparahan individual pecandu yang dapat diukur dari pola konsumsi (dosis maupun waktu penggunaan), termasuk juga dampak psikis dan psikologis dari si pecandu, serta besarnya dampak yang dirasakan oleh lingkungan si pecandu (keluarga, teman-teman, dan lain-lain).

2) Perkembangannya hampir tidak terdeteksi

Sikap penderita adiksi (pecandu, keluarga dan lingkungan sosial lainnya) yang menutup-nutupi, stigma tabu bagi adiksi, dampak negatif yang tidak dapat secara langsung diidentifikasi, ditambah oleh efek langsung NAPZA yang menyebabkan si pecandu sangat sulit untuk menghentikan konsumsi menyebabkan penyakit adiksi tidak dapat secara mudah dideteksi.

3) Kronis

Penyakit ketergantungan terus-menerus dialami korban seumurhidupnya dan mendorong dirinya untuk tidak terjerumus oleh lingkungan (terutama keluarga sebagai kelompok sosial inti), adaptasi sikap yang sesuai dalam mengahadapi masalah dan komitmen pribadi yang lagi-lagi muncul selain dari dalam diri korban juga karena pengaruh lingkungannya. Ketergantungan NAPZA merupakan penyakit kronis karena tidak ada istilah sembuh total bagi korban, akan tetapi hanya kata pulih, sekalipun korban tidak menggunakan NAPZA lagi, setiap saat bisa

kambuh (relapse).

Berdasarkan karakteristik tersebut, keparahan yang dialami oleh korban penyalahgunaan NAPZA dapat dilihat dari pola konsumsi yang baik dosis maupun waktu penggunaannya. Selain itu, karakteristik yang terdapat pada seorang pengguna NAPZA biasanya hampir tidak terdeteksi, hal tersebut disebabkan karena biasanya pengguna NAPZA maupun keluarganya menutup-nutupi permasalahan yang dialami oleh pengguna NAPZA. Namun, apabila pengguna NAPZA tidak segera ditangani, maka yang terjadi adalah pengguna NAPZA akan terus menerus ketergantungan terhadap obat yang dikonsumsinya.

3. Dampak Penyalahgunaan NAPZA

Penyalahgunaan NAPZA merupakan salah satu permasalahan yang dapat membahayakan kehidupan baik penyalahguna maupun orang lain. Menurut Marbun dalam buku Pekerjaan Sosial Dengan NAPZA (2017) dampak penyalahgunaan NAPZA secara fisik, psikologis dan sosial tergantung pada jenis zatnya, tetapi secara umum dapat dikelompokkan dalam:

1) Dampak fisik

NAPZA dapat mengakibatkan kerusakan fisik terhadap diri individu seperti gagal ginjal, rentan terhadap penyakit hepatitis B, hepatitis C, dan HIV/AIDS, kerusakan otak, pendarahan lambung, radang pankreas, radang syaraf, mudah memar, gangguan fungsi jantung, bahkan menyebakan kematian.

2) Dampak psikologis

Selain mengakibatkan dampak fisik, NAPZA juga memberikan dampak psikologis bagi penyalahguna NAPZA diantaranya adalah emosi tidak terkendali, curiga berlebihan sampai pada tingkat waham (tidak sejalan antara pikiran dan kenyataan), selalu berbohong, tidak merasa aman, kecemasan yang berlebihan dan depresi, ketakutan yang luar biasa, dan hilang ingatan (gila).

3) Dampak sosial

Penyalahgunaan NAPZA juga memberikan dampak sosial, diantaranya hubungan dengan keluarga, guru, dan teman serta lingkungannya terganggu, selalu menghindari kontak dengan orang lain, merasa dikucilkan tau menarik diri dari lingkungan positif, tidak peduli dengan norma dan nilai yang ada, melakukan hubungan seks secara bebas, tidak peduli dengan norma dan nilai yang ada, dan mencuri.

Berdasarkan dampak tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan NAPZA dapat merusak kesehatan fisik, tidak stabilnya psikologis seseorang dan terganggu kondisi sosialnya. Ole sebab itu, perlu adanya penanganan secara khusus dan secara cepat apabila seseorang sudah dinatakan sebagai seorang pecandu. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mencegah kerusakan yang lebih buruk pada tubuh.

4. Faktor Penyebab Penyalahgunaan NAPZA

Jumayar Marbun dalam buku Pekerjaan Sosial Dengan NAPZA (2017) menyaakan bahwa faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA antara lain:

1) Faktor diri, biologis, dan kepribadian pelaku: keimanan yang lemah, kepribadian lemah, ketegangan jiwa, mengalami kelelahan, dorongan meningkatkan prestasi, kerajinan kerja, menderita kecemasan dan keterasingan, kencanduan merokok/minuman keras, menghibur diri/menikmati hidup.
2) Faktor NAPZA: menimbulkan ketagihan/ketergantungan, ketersediaan dan keterjangkauan.
3) Faktor lingkungan: rumah tangga tidak harmonis, pergaulan/peer, sering berkunjung ke tempat hiburan, memiliki banyak luang, lingkungan keluarga tidak harmonis, lingkungan keluarga ada yang pengguna, lingkungan kerja penuh persaingan, kehidupan perkotaan yang hiruk pikuk, dan kemiskinan.

2.4.3. Tinjauan Tentang *Self Awareness*

1) Pengertian *Self awareness*

Self awareness atau kesadaran diri merupakan salah satu kemampuan seseorang dalam memahami perasaan, pikiran, serta evaluasi diri. Sehingga hal itu akan membantu seseorang dalam memahami kekuatan, kelemahan, dorongan, hingga nilai yang ada di dalam dirinya sendiri dan juga orang lain. Seseorang yang memiliki *self awareness* yang baik dapat memahami situasi sosial, memahami orang lain, serta memahami harapan orang lain terhadap dirinya. Jadi, sesorang akan lebih mudah untuk bisa merefleksikan diri, menggali pengalaman, mengamati, dan juga mengendalikan emosi.

Kesadaran diri adalah salah satu pondasi untuk sebagian besar unsur kesadaran emosional. Ini adalah langkah penting untuk memahami diri sendiri serta perubahan diri. *Self awareness* merupakan salah satu ciri yang cukup unik dan mendasar pada diri manusia. Dimana hal itulah yang nantinya akan membedakan individu satu dan individu lainnya. Listyowati (2008) menyatakan, bahwa:

> Self awareness merupakan sebuah kondisi atau keadaan dimana seseorang bisa memahami dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya, yaitu kesadaran terhadap pikiran, evaluasi diri, dan perasaan. Seseorang yang mempunyai self awareness yang baik akan lebih bisa mengontrol emosinya dengan mudah. Selain itu, mereka akan lebih bisa membaca situasi sekitar dan lebih mudah memahami orang lain serta mengerti harapan atau ekspektasi orang lain terhadap dirinya.

Sedangkan Koeswara (1987) menyatakan, bahwa: *Self awareness* merupakan kapasitas yang bisa membuat seseorang mampu mengenal dirinya sendiri atau membedakan dirinya dengan orang lain yang ada di dunia. Selain itu, kesadaran diri adalah kapasitas yang memungkinkan seseorang untuk menempatkan diri di dalam waktu. Entah masa lampau, maka kini, atau masa depan.

2) Aspek-aspek dalam *self awareness*

Menurut Ahmad (2008), *self awareness* di dalam diri seseorang terdiri dari beberapa aspek.yaitu :

a. Konsep Diri

Self-concept disini adalah sebuah gambaran yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep ini adalah gabungan dari keyakinan yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya sendiri secara psikologis, karakteristik, sosial, dan juga emosional.

b. Proses menghargai diri sendiri

Self Esteem adalah sebuah dasar yang digunakan untuk membangun hubungan antara manusia yang bersifat positif. Selain itu, proses menghargai diri sendiri juga didukung oleh kreativitas, proses belajar, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri.

c. Identitas individu yang berbeda-beda

Multiple selves terjadi ketika seseorang melakukan suatu aktivitas, hubungan sosial, atau suatu kepentingan. Jika seseorang tersebut terlibat di dalam suatu hubungan yang bersifat interpersonal, maka mereka akan mempunyai dua konsep diri.

3) Indikator *self awareness*

Selain aspek, *self awareness* juga memiliki indikator tersendiri. Goleman (1996) menyatakan, bahwa kesadaran diri yang ada di dalam diri seseorang bisa diketahui atau dilihat melalui beberapa indikator. Berikut adalah beberapa indikatornya, antara lain:

(1) Mengenali atau memahami perasaan serta perilaku diri sendiri

Seseorang akan mampu mengenali perasaan yang sedang mereka rasakan perilaku yang mereka lakukan, mengapa perasaan tersebut muncul, dan apa dampaknya terhadap orang lain.

(2) Mengenali kelebihan dan juga kekurangan diri sendiri

Ini adalah salah satu indikator penting dalam *self awareness*. Dimana seseorang perlu mengetahui dan mengenali kekurangan serta kelebihan yang mereka miliki.

(3) Memiliki sikap mandiri

Seseorang perlu memiliki sikap yang mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Artinya mereka tidak perlu seseorang untuk mendorong mereka untuk melakukan sesuatu yang mereka didasarkan pada keyakinan atas kemampuan diri sendiri.

(4) Bisa membuat keputusan yang tepat.

Seseorang mampu dan bisa membuat serta mengambil keputusan dengan tepat. Khususnya yang berkaitan dengan perencanaan hidup atau karir.

(5) Mampu mengungkapkan pikiran dengan baik

Seseorang dengan *self awareness* yang baik akan mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, keyakinan, dan pendapat mereka dengan baik. Individu tersebut akan mempunyai keberanian serta kesadaran untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, pendapat, dan juga keyakinan diri mereka sendiri yang mencerminkan

nilai dalam diri mereka.

(6) Bisa mengevaluasi diri

Seseorang akan mampu menilai, memeriksa, mengoreksi, serta belajar dari sebuah pengalaman. Mereka juga akan lebih mudah menerima kritik atau saran yang orang lain berikan kepada mereka.

2.4.4. Tinjauan Tentang Relasi Sosial

Menurut Spradley dan Mc Curdy (dalam Umi et al., 2019), menjelaskan bahwa relasi sosial yaitu terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama yang akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial yang terdiri dari dua macam yaitu relasi sosial assosiatif dan disosiatif. Menurut Abdullah (dalam Umi et al., 2019), relasi sosial adalah hubungan antar individu yang timbul karena adanya interaksi sosial.

Pengertian lain juga menjelaskan relasi sosial merupakan interaksi sosial yang didasari oleh rasa simpati, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Bagaimanapun relasi sosial juga merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain dan juga saling mempengaruhi yang didasarkan pada kesadaran setiap individu untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih, Umi, (2019).

Menurut Faturochman (2018), menjelaskan bahwa relasi sosial dibagi menjadi tiga macam, pertama relasi nterpersonal merupakan hubungan antara satu individu dengan individu lain. Relasi interpersonal dikategorikan menjadi tiga bentuk. Pertama, relasi komunal yang merujuk papda kesatuan tanpa terdiferensiasi, misal seperti pertemanan. Kedua, relasi kolegal merujuk pada kesetaraan yang kerap kali ditandai dengan adanya pertukaran yang dilakukan secara adil, misal seperti relasi antara karyawan. Ketiga, relasi hierarkis menekankan otoritas dan kuasa individu terhadap individu lain, seperti relasi antara orangtua dengan anak.

2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Regulasi sebagai landasan dasar yang mendukung pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.
3. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.
4. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial.
5. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.
6. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 tentang Standar Praktik Pekerjaan Sosial.
7. Peraturan Pemerintah Republik Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
8. Pedoman Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Tahun 2024

BAB III
KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

3.1.1. Sejarah Sentra

Sentra Galih Pakuan Bogor pada awalnya berdiri sebagai lembaga bernama Rehabilitasi Sosial ANKN (Anak Nakal dan Korban Narkotika) Inabah Ciseeng Bogor pada tahun 1983, kemudian berganti nama menjadi Panti Rehabilitasi Sosial Korban Narkotika (PRSKN) Putat Nutug Parung Bogor dibawah proyek Seksi RPS ANKN Kantor Wilayah Departemen Sosial (saat ini Kementerian sosial) Provinsi Jawa Barat. Program Rehabilitasi Sosial kepada anak nakal dan korban narkotika pada saat itu dilakukan melalui metode TQN (Toreqat Qodiriyah Naqsabandiyah) seperti mandi malam, dzikir, sholat wajib dan sunat, serta pendekatan pekerjaan sosial. Beberapa pengembangan program kemudian dilakukan seperti jalinan kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Bogor, Kepolisian Resort Bogor, Puskesmas Ciseeng Bogor, Dinas Sosial di lingkungan Jawa Barat, dan Departemen Tenaga Kerja Kabupaten Bogor. Tahun 1994 dikeluarkan surat keputusan Dirjen Bin-Rehsos nomor :6/KEP/BRS/IV/1994) tepatnya tanggal 26 April 1994, sehingga PRSKN Putat Nutug berubah nama menjadi PSPP “Galih Pakuan”. PSPP “Galih Pakuan” Bogor mengalami perubahan nomenklatur lagi pada tanggal 9 Agustus 2018, menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya (BRSKP NAPZA) “Galih Pakuan” di Bogor sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2018 (yang mendasari berdirinya lembaga ini) tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Korban Penyalahguna NAPZA di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

Awal tahun 2002 diperkenalkan program RSKPN melalui metode Therapeutic Community, kemudian metode tersebut ditetapkan sebagai metode pengganti TQN dalam melaksanakan Rehabilitasi Sosial bagi korban Penyalahguna NAPZA. Pelaksanaan metode *Therapeutic Community* (TC)

diselaraskan dengan pendekatan ilmu pekerjaan sosial. Metode ini dilakukan sampai dengan saat ini. Selain metode TC, PSPP "Galih Pakuan" (saat ini BRSKP NAPZA "Galih Pakuan" Di Bogor) telah mengalami beberapa pengembangan program seperti adanya program Shelter Workshop yang dimulai pada tahun 2008, lalu pada tahun 2013 dilakukan pengembangan penjangkauan dan intervensi kasus NAPZA di masyarakat, pendampingan kasus NAPZA yang berhadapan dengan hukum, membuka layanan media informasi, pengaduan dan konsultasi, melakukan pembangunan sarana dan melakukan program terapi sosial dan mental bagi korban penyalahguna NAPZA di alam terbuka melalui kegiatan Outbound. Tahun 2017 dilakukan pengembangan Rehabilitasi Sosial bagi Korban Penyalahguna NAPZA yang disertai dengan gangguan kejiwaan (dual diagnosis) melalui program khusus Facility In Special Treatment (FIST). Kemudian pada tahun 2019, BRSKP NAPZA "Galih Pakuan" Di Bogor kembali mengembangkan model pelayanannya melalui penambahan *facility Entry House*.

1. Tugas Pokok dan Fungsi

Tugas pokok dan fungsi Sentra "Galih Pakuan " di Bogor tertuang dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Organsisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial menyatakan bahwa sentra "galih pakuan" bogor melaksanakan Asistensi Rehabilitasi Sosial.

2. Bentuk Layanan

Pelayanan yang diberikan Sentra Galih Pakuan Bogor tertuang dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2020 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial diantaranya sebagai berikut:

1) Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak;
2) Perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak;
3) Dukungan keluarga;
4) Terapi fisik, terapi psikososial, dan terapi mental spiritual;

5) Pelatihan vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan

6) Bantuan sosial dan asistensi sosial; dan

7) Dukungan aksesibilitas

3. Wilayah Kerja Sentra Galih Pakuan Bogor

Peraturan Menteri Sosial RI No. 3 Tahun 2022 tentang jangkauan wilayah kerja UPT di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Sentra Galih Pakuan Bogor mempunyai wilayah kerja meliputi Kabupaten Bogor, Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Oku Timur, Kabupaten Oku Selatan, Kota Serang, dan Kota Cirebon.

4. Kelompok Kerja Sentra Galih Pakuan Bogor

Sentra Galih Pakuan Bogor sebagai salah satu unit pelaksana tugas rehabilitasi sosial yang membutuhkan kelompok kerja untuk menunjang pemberian layanan kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Saat ini Sentra Galih Pakuan Bogor mempunyai 8 kelompok kerja (Pokja) diantaranya adalah :

1) Pokja Administrasi Keuangan Rehabilitasi Sosial dan Motor Roda 3
2) Pokja Data, Asesmen, dan Monitoring
3) Pokja Teknologi Informasi dan Kehumasan
4) Pokja Respon Kasus
5) Pokja Residensial Anak, Disabilitas, dan Lansia
6) Pokja Residensial Korban Penyalahgunaan Napza, Kelompok Rentan, dan Bencana
7) Pokja Sentra Kreasi Atensi (SKA)
8) Pokja Vokasional Atensi

5. Sarana dan Prasarana Sentra Galih Pakuan Bogor

Sentra Galih Pakuan memiliki luas tanah 71.450m2, digunakan untuk bangunan dan sarana umum, selebihnya digunakan untuk lahan pertanian dan perkebunan. Sentra Galih Pakuan Bogor memiliki fasilitas :

1) Kantor

2) Aula Serbaguna
3) Ruang Case Conference
4) Poliklinik
5) Rumah Dinas
6) Gedung Rehsos (I,II,III)
7) Asrama Primary (Dormitory 1&2)
8) Asrama Re-Entry (I,II,III)
9) Asrama After Care
10) Gedung Olahraga
11) Gedung pelatihan vokasional
12) Dapur
13) Ruang rekreasi
14) Wisma tamu
15) Perpustakaan
16) Ruang data dan informasi
17) Aula pertemuan
18) Masjid
19) Gudang BMN (Barang Milik Negara)

6. Struktur Organisadi Sentra Galih Pakuan Bogor

Gambar 1 Struktur Organisasi Sentra Galih Pakuan Bogor

3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi

Sentra Galih Pakuan Bogor melaksanakan layanan rehabilitasi sosial terhadap enam klaster (Korban Penyalahgunaan Napza, Kelompok rentan, Korban bencana, anak, disabilitas, lansia) yang memerlukan waktu layanan yang bervariasi. Oleh sebab itu lamanya waktu layanan yang mereka terima, baik residensial maupun non residensial juga bersifat variatif berdasar pada hasil asesmen, hasil konferensi kasus yang melibatkan tenaga profesional lainnya/pihak keluarga, dan atau hasil putusan pengadilan bagi anak yang berhadapan dengan hukum. Peraturan Menteri Sosial No.7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, pelayanan yang ada di Sentra Galih Pakuan Bogor yaitu sebagai berikut :

1. Layanan Terapi

   Sentra Galih pakuan memberikan terapi kepada penerima manfaat sesuai dengan kebutuhannya. Namun, terapi yang sering digunakan oleh Psikolog adalah Hipnoterapi. Hipnoterapi atau terapi hipnosis merupakan salah satu metode pengobatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah psikologis, misalnya fobia dan gangguan cemas. Hipnoterapi dilakukan dengan cara memasuki alam bawah sadar pasien untuk memberikan sugesti tertentu agar dapat membantu proses penyembuhan. Selain Hipnoterapi, terapi relaksasi juga sering digunakan kepada Penerima Manfaat Korban Penyalahgunaan Napza.

2. Layanan Kesehatan

   Sentra Galih pakuan memberikan layanan kesehatan pada penerima manfaat sesuai dengan kebutuhannya. Namun layanan kesehatan yang diberikan hanya secara umum, seperti penyakit demam, batuk, flu, sembelit, dsb. Jika terdapat penerima manfaat yang membutuhkan layanan kesehatan yang khusus maka akan dirujuk ke rumah sakit untuk mendapatkan pelayanan.

3. Layanan Pendidikan

   Sentra galih pakuan memberikan layanan pendidikan kepada seluruh Penerima Manfaat yang masih usia produktif dan ingin melanjutkan pendidikannya. Layanan pendidikan tersedia paket A, B, C. Perlengkapan

untuk menunjang pendidikan juga disediakan oleh pihak sentra seperti alat tulis, seragam, sepatu, dan tas.

4. Layanan Vokasional

Sentra Galih Pakuan Bogor memberikan pelatihan keterampilan (Vokasional) kepada penerima manfaat residensial. Pelatihan keterampilan yang terdapat di Sentra Galih Pakuan Bogor adalah :

1) Vokasional peternakan (ayam petelur kampung, dan kambing).
2) Vokasional perkebunan (bayam, kangkung, jagung, terong, timun surih, jeruk).
3) Vokasional perikanan (ikan lele, ikan patin, ikan mas, dan ikan gurame).
4) Vokasional motor roda 3.
5) Vokasional sablon.
6) Vokasional tata boga.
7) Vokasional handcraft.

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

Sentra Galih Pakuan Bogor adalah bagian dari Kementerian Sosial Republik Indonesia yang fokus pada rehabilitasi sosial untuk orang dengan disabilitas dan korban penyalahgunaan Napza. Tujuan utamanya adalah membantu individu dalam proses pemulihan dan reintegrasi ke masyarakat. Mereka memberikan perawatan khusus, dukungan, dan pelatihan kepada PM mereka. Sentra ini bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan para PM. Tim profesionalnya bekerja keras untuk memastikan setiap individu mendapatkan perawatan yang sesuai. Mereka memperlakukan setiap orang dengan hormat dan adil.

Sentra ini berkolaborasi dengan lembaga pemerintah dan non-pemerintah serta masyarakat untuk menciptakan lingkungan inklusif. Mereka juga melakukan advokasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu disabilitas dan penyalahgunaan Napza. Sentra ini memperhatikan aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual dalam memberikan bantuan. Mereka juga terlibat dalam riset untuk meningkatkan efektivitas program-program mereka. Sentra ini berupaya membangun jaringan kerja sama yang kuat. Mereka

memberdayakan keluarga dan komunitas dalam proses rehabilitasi sosial. Sentra ini memastikan aksesibilitas bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki disabilitas fisik. Mereka juga memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang cara berinteraksi dengan kelompok rentan ini. Sentra ini mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan di antara PM-PMnya. Mereka juga memperhatikan keamanan dan perlindungan para PM mereka. Profil penerima manfaat Sentra Galih Pakuan Bogor sebagai berikut:

1) Kelompok Rentan
   (1) Orang dengan HIV/AIDS (ODHA).
   (2) Mantan pekerja seks komersial (PSK).
   (3) Korban perdagangan orang (KPO).
   (4) Kelompok masyarakat adat terpencil.\
   (5) Pekerja Migran Indonesia Bermasalah.
2) Korban Penyalahgunaan NAPZA
   (1) Bersedia mengikuti rehabilitasi sosial.
   (2) Tidak sedang dalam proses hukum.
   (3) Tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan orang lain.
3) Korban Bencana
   (1) Bencana alam: Gempa bumi, tsunami, banjir, longsor, gunung meletus, dan lain sebagainya.
   (2) Bencana sosial: Kerusuhan, konflik sosial, dan lain sebagainya.
4) Anak
   (1) Anak yatim piatu atau terlantar.
   (2) Anak korban bencana alam atau sosial.
   (3) Anak dari keluarga miskin.
   (4) Anak dengan disabilitas.
5) Disabilitas
   (1) Memiliki kartu identitas (KTP/SIM/Paspor).
   (2) Memiliki kartu keluarga (KK).
   (3) Mendapatkan surat rujukan dari Dinas Sosial atau puskesmas.
   (4) Bagi yang diantar oleh kerabat di luar KK, wajib menyertakan surat

kuasa.

6) Lansia

(1) Lanjut usia terlantar atau tidak memiliki keluarga yang mampu mencukupi kebutuhannya.

(2) Lanjut usia dengan kondisi fisik, mental, dan sosial ekonomi yang tidak memungkinkan untuk hidup mandiri.

BAB IV
PENANGANAN KASUS

Penanganan kasus merupakan serangkaian upaya yang dilaksanakan oleh praktikan dengan menggunakan metode , Teknik, dan prinsip-prinsip pekerjaan sosial. Pelaksanaan penanganan kasus bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial pada PM dengan pendekatan sistematis yang melibatkan pemahaman mendalam tentang masalah PM dan penanganan secara personal.

Praktikan menggunakan pendekatan ini untuk membantu PM meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosialnya. Berikut adalah tahapan-tahapan praktikan dalam melaksanakan penanganan kasus selama di sentra

4.1. Tahap *Engagement, Intake* dan *Contract*

Engagement adalah langkah awal dalam pekerjaan sosial, pada tahap ini praktikan menjalin hubungan awal dengan PM. Tujuan dari tahap ini adalah menciptakan kepercayaan, membangun hubungan yang terbuka, dan memahami kebutuhan serta situasi PM secara umum. Peaktikan berupaya menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar PM bersedia berbagi informasi secara terbuka.

Tabel 4 1 Tahap EIC

Hari dan tanggal	Senin 2 September 2024
Waktu	10.00 – 11.00 WIB
Tempat	Gazebo sentra galih pakuan bogor
Pihak yang terlibat	Praktikan, Pekerja Sosial dan PM
Tujuan	- Membangun hubungan awal dengan PM - Menjelaskan maksud dan tujuan praktikan mendampingi PM - Membuat kesepakatan (*Inform Concent*)
Keterampilan/Teknik	*Small Talk, Attending,* Pertanyaan Terbuka
Alat/tools	*Inform Concent*
Prinsip yang digunakan	Penerimaan, Kerahasiaan, Individualisasi

4.1.1. Proses Pelaksanaan *Engagement, Intake* dan *Contract*

1. Waktu Pelaksanaan EIC

Proses EIC yang praktikan lakukan terbilang singkat karena perubahan pendampingan PM yang mendadak karena akan dilaksanakannya terminasi untuk PM awal yang didampingi praktikan, pelaksanaan EIC dilaksanakan pada minggu ke dua praktikum yaitu pada tanggal 2 September 2024

2. Kegiatan yang dilakukan praktikan

Praktikan mendampingi PM "Y" dengan menghubungi peksos pendamping kelompok dan didampingi untuk bertemu dengan pekerja social di pokja resedensial yang dimana praktikan mendapat pendampingan PM yang baru masuk dengan inisial nama "Y".

Setelah mendapatkan arahan pendampingan dari peksos pendamping dan pokja resedensial, praktikan langsung membangun komunikasi dengan peksos pendamping PM "Y" yaitu Ibu Yuli dari pokja data, praktikan menjelaskan jika pendampingan PM "Y" dilakukan secara mendadak karena PM yang sebelumnya di damping praktikan akan terminasi, Ibu Yuli merespon praktikan dengan baik dan memberi arahan agar langsung melaksanakan EIC ke PM "Y".

Praktikan memperkenalkan diri kepada PM "Y" selanjutnya menampaikan maksud dan tujuan praktikan mendampinginya. Kegiatan ini dilaksanakan di Gazebo Sentra Galih Pakuan Bogor, PM "Y" sangat antusias menerima praktikan dalam pendampingannya, praktikan juga menjelaskan bahwa nantinya ada beberapa rangkaian kegiatan yang dilaksanan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil proses rehabilitasi yang dijalani PM "Y".

4.1.2. Hasil Kegiatan *Intake* dan *Engagement*

1. Hasil Kegiatan *Engagement*, *Intake* dan *Contract*(EIC)
   1) Penerimaan praktikan oleh pihak Sentra Galih Pakuan Bogor
   2) Praktikan memahami sistem pelayanan dan kebijakan serta kegiatan rutin yang dilaksanakan di Sentra Galih Pakuan Bogor
   3) Terbangunnya relasi sosial antara praktikan dan beberapa pihak yang terlibat dalam proses pemecahan masalah nantinya seperti pekerja sosial, pokja KPN, pokja Resedensial,, dan pegawai lainnya

4) Terbangunnya komunikasi awal dengan penerima manfaat yang ada di Sentra Galih Pakuan Bogor
5) Terlaksananya *Inform Consent* untuk pendampingan selama praktikum

Foto 4 1 Proses EIC

4.2. Tahap Asesmen

Tahapan ini melibatkan pengumpulan informasi yang mendalam tentang masalah, kebutuhan, kekuatan, serta sumber daya yang dimiliki oleh PM. Assessment adalah proses evaluasi yang menyeluruh untuk memahami konteks sosial, emosional, , dan fisik yang mempengaruhi PM. Tujuan asesmen adalah untuk mengidentifikasi akar masalah serta potensi intervensi yang bisa dilakukan.

Tabel 4 2 Tahap Asesmen

Hari dan tanggal	Selasa-Jumat, 3-6 September 2024
Waktu	10.00 – 11.00 WIB
Tempat	SKA Sentra Galih Pakuan Bogor
Pihak yang terlibat	Praktikan dan PM
Tujuan	- Membangun hubungan awal dengan PM - Menjelaskan maksud dan tujuan praktikan mendampingi PM - Membuat kesepakatan (*Inform Concent*)
Keterampilan/Teknik	Observasi, partisipatif, wawancara mendalam
Alat/tools	*Genogram* , *ecomaps* dan BPSS
Prinsip yang digunakan	Penerimaan, Kerahasiaan, Individualisasi

4.2.1. Proses Pelaksanaan Asesmen

1. Waktu pelaksanaan

Praktikan melakasanakan asemen mulai tanggal 3-6 September 2024, proses pelaksanaan asesmen meyesuaikan dengan jadwal kegiatan harian (ADL) dari PM "Y"

2. Teknik yang digunakan

Teknik yang praktikan gunakan untuk melakukan penggalan informasi kepada PM adalah observasi patisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, *tools genogram*, *tools ecomaps*, dan BPSS.

4.2.2 Hasil

1. Identitas PM

Nama Lengkap	:	"Y"
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir	:	Cianjur, 12 Agustus 2004
Umur	:	20 Tahun
Pendidikan	:	SMA Paket C
Anak Ke	:	3 dari 4 Bersaudara
Jenis Kasus Hukum	:	Penyalahgunaan Napza
Suku	:	Sunda
Agama	:	Islam
Alamat Lengkap	:	Kp. Cibeet, Pelabuhan Jayanti, Cianjur

2. Kondisi Keluarga

Hubungan antara Y dengan keluarga masih termasuk diperhatikan karena dari pengakuan Y masih seringkali diingatkan untuk berhenti menggunakan narkoba, akan tetapi untuk minum minuman keras masih diperbolehkan dengan Batasan 2-3 kali seminggu dengan alasan untuk menghangatkan badan ketika

sedang berada di laut untuk mencari ikan. Y juga masih diberi beberapa asset seperti kendaraan dan juga sebuah kapal laut namun selama menjalani rehab asset tersebut akan di tahan oleh keluarganya sampai Y benar-benar pulih dari narkoba.

3. Gabaran Jenjang Kehidupan PM

(Grafik Life's Span Penerima Manfaat)

Deskripsi :

Y lahir pada tahun 2004 – Usia 5 tahun masuk TK – Usia 6 tahun, masuk SD dan karena lingkungan kerabat Y mulai mengenal napza jenis ganja pada kelas 5 SD – Usia 12 tahun masuk SMP – Usia 14 tahun mulai menggunakan sabu-sabu dan juga sebagai pengedar – Usia 15 tahun Y menjadi buronan polisi dan ditebus dari pihak keluarga – Sebelum masuk SMA Y mengaku telah menikah siri dan memiliki seorang anak karena hamil diluar nikah akan tetapi anaknya diurus oleh orang tua Y karena alasan Y dan istrinya masih di bawah umur dan harus melanjutkan Pendidikan, pernikahan Y hanya berlangsung selama 3 bulan setelah anaknya lahir Y dan istrinya cerai dengan persetujuan kedua keluarga - Usia 16 tahun masuk SMK dan masih mnjadi pengguna dan pengedar hingga akhirnya putus sekolah pada kelas 2 SMK setelah menjalani PKL selama 7 bulan di bali – Pada tahun 2021 setelah putus sekolah Y kembali ke rumahnya di pelabuhan Jayanti dan masih menggunakan narkoba jenis sabu, bikson dan putau – tahun 2023 Y ditahan karena kasus penyalahgunaan narkoba dan mendapan putusan Y di masukkan ke RS Marzuki Mahdi (RSMM) untuk menjalani rehabilitasi selama kurang lebih 4 bulan – setelah keluar dari RSMM Y kembali ke rumah dan mulai pasif menggunakan narkoba akan tetapi Y masih mengkonsumsi alcohol dan sering bermain dengan Ladies Companion (LC)- tahun 2024 Y menjalani Rehabiltasi sosial di Sentra Galih Pakuan dengan arahan dari keluarga agar Y bisa menjadi lebih baik lagi

4. Identifikasi Permasalahan PM

1) Gambaran Permasalahan yang terjadi pada Penerima Manfaat

Permasalahan utama pada Y adalah penyalahgunaan napza sehingga menghambat keberfungsian Y di lingkungan keluarga dan masyarakat, Y mengaku sudah ingin lepas dari dunia narkoba baik itu pemakai maupun

pengedar, orang tua Y sudah sering mengingatkan untuk berhenti dan siap untuk mendukung selama Y ingi berubah, Y jsering kali mengambil perhiasan, uang sampai menjual motor untuk membeli narkoba sehingga keluarganya sudah mulai hilang kepecayaan terhadap Y, bukan hanya barang dari orang rumahnya bahkan barang dari saudara ibunya juga pernah Y ambil dan jual sampai ingin dilaporkan ke polisi, sebagian besar permasalahan yang dialami telah di ungkapkan Y dan sekarang menjalani rehab di Sentra Galih Pakuan adalah kesadaran Y ingin berubah dan dengan dukugan dari keluarga.

Permasalahan yang dialami selama disentra PM Y masih belumbisa mengontrol dirinya sehingga menimbulkan beberapa masalah yaitu dengan teman diasaramanya, dengan mahasiswa UIN yang melaksanakan KKN dan petugas kebersihan yang ada disentra, karena belum bisa utuk mengontrol dirinya beberapa kali PM Y mengeluarkan kata-kata yang tanpa ia sadari bisa membuat teman atau lingkungannya merasa tersinggung, hal ini diperkuat juga dari pernyataan konselor PM Y yang ketika meminta jatah rokok harian dengan caranya yang sebenarnya seorang PM tidak boleh lakukan akan tetapi setelah praktikan berbicara dengan konselor hal itu memang sering terjadi untuk PM yang baru masuk di sentra galih pakuan dan memang perlu untuk memberi pemahaman kepada PM

2) Gambaran Dampak Masalah terhadap Penerima Manfaat

Permasalahan yang dialami oleh Y sangat berdampak dengan program rehabilitasi yang sedang dijalaninya, Y pernah berdebat dengan salah satu PM teman asramanya yang karena bercandaan Y yang terlalu berlebihan sehingga temannya merasa tidak terima dan akhirnya di pisahkan oleh teman-temannya yang lain. Y juga mengaku bermasalah dengan mahasiswa UIN dan petugas kebersihan karna melihat kedekatannya selama di sentra dan Y merasa itu tidak baik untuk program rehabilitasinya sehingga Y langsung menegur keduanya dengan kata-kata kasar dan sempat mengancam juga.

3) Gambaran Penyelesaian Masalah yang telah ditangani

PM Y sudah pernah menjalani rehabilitasi medis di RS Marzuki Mahdi selama 4 bulan pada tahun 2023, pelayanan yang telah di berikan oleh RSMM

adalah pemberian obat secara berkala dengan tujuan untuk memulihkan Y dari penggunaan narkoba. Setelah menjalani rehab Y merasa badan dia sudah menolak zat jenis sabu akan tetapi alcohol sangat sulit karena lingkungan tempat tinggal termasuk orang tuanya juga mengkonsums alcohol.

Selama di Sentra Galih Pakuan Y telah mendapatkan beberapa pelayanan seperti *Therapeutic Community* (*Morning meeting* dan *Wrap Up*) yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran Y dan PM lain yang ada di Sentra Galih Pakuan terhadap hubungan sesama PM, rasa tanggung jawab, saling menghargai dan juga untuk mendorong interaksi dan hubungan sosial yang positif. Y juga rutin mengikuti terapi mental keagamaan yang dilaksanakan setiap selesai sholat maghrib di masjid.

4) Gambaran Mengenai Kebutuhan Penerima Manfaat

Kebutuhan penerimaan manfaat Y saat ini yang utama adalah rehabilitasi sosial untuk meningkatkan kesadaran diri Y dalam mengekspresikan emosi dilingkungannya akan tanggung jawabnya dari sehingga Y dapat melaksanakan program rehabilitasi tanpa menimbulkan masalah yang dipicu oleh emosinya. Kebutuhan lainnya berupa peningkatan skill melalui vokasional yang ada di sentra agar tidak jenuh dengan program yang diberikan sentra dan juga ketika selesai menjalani rehab Y dapat kembali ke keluarganya dan memperihatkan hasil dari kesungguhannya menjalani kegiatan yang telah dilaksanakannya selama program rehabilitasi.

5) Kronilogis Kasus/ Gambaran Permasalahan Penerima Manfaat (Menurut *Significant Other* seperti : Keluarga, Teman, Masyarakat dan lain-lain)

Berdasarkan hasil wawancara kepada keluarga PM Y, sikap Y selama dirumah terihat sangat aktif dalam bekerja membantu perekonomian keluarga, namun karena lingkungan masyarakat di sekitar rumahnya yang kebanyakan mengkonsumsi alcohol dan menyalahgunakan narkoba keluarganya kesulitan untuk mengontrl Y hingga akhirnya pihak keluarga membujuk Y untuk mengikuti program rehabilitasi di sentra galih pakuan dengan harapan Y dapat membatasi dirinya dalam bersosialisasi di lingkungannya ketika selesai menjalani rehabilitasi.

5. Kondisi Bio-Psiko Sosial Spiritual PM

1) Biologis

Kondisi fisik Y cukup berisi dengan berat badan 77kg dan tinggi 169 cm. dalam kesehariannya selama di sentra Y sangat aktif dan jarang berada di asrama, Y sering mencari kesibukan baik itu ke vokasional perternakan maupun kepertanian, Y sendiri mengaku sering mencari kesibukan agar tidak jenuh selama berada di sentra, dari segi kesehatan Y tidak sedang mengkonsumsi obat akibat penyakit dan merasa sehat sehingga dalam menjalani kegiatan tidak mengalami kendala dari segi fisiknya

2) Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari praktikan PM Y terbilang tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik, PM Y cenderung bersikap impulsive dengan permasalahan yang dihadapinya dan mengungkapkan kalua jika dia merasa benar maka ia akan melakukan apapun untuk membuktikan kalua dia benar tanpa mempertimbangkan dampak responnya baik untuk dirinya maupun lingkungannya. Berdasarkan hasil observasi praktikan PM "Y" masih belum bisa mengontrol dirinya sehingga ketika dia ingin menyampaikan pendapatnya PM "Y" tidak mempertimbangka dampak yang akan ditimbulkannya.

3) Sosial

(1) Sistem Keluarga (*Genogram* dan *Ecomap*)

(1)) Hubungan kedekatan Keluarga Inti

Hubungan dengan ayah kandung kurang erat karena Y merasa malu kepada ayhnya yang sering bermasalah bahkan ketika ayahnya mencoba untu bicara Y terkadang tidak menjwab atau malah pergi . Hubungan dengan ibu cukup erat karena setelah ayahnya sering kelaut untuk mencari ikan ibunya sangat memperhatikannya, Y juga lebih sering ngobrol ke ibu dari pada ke ayahnya, Y juga dekat dengan kakanya yang pertama tapi ketika kakanya sudah menikah komunikasi ke kakanya sudah mula terbatas karna ikut dengan suaminya, adiknya segan ke "Y" karena sering marah

dan jarang ada dirumah

(2)) Hubungan kedekatan Sanak Saudara

Hubungan Y dengan adik ibunya sangat baik, ketika ada masalah di rumah Y sering menjadikn rumah Bibinya sebagai tempat pelarian dan curhat ke bibinya. Selain dari adik ibunya saudara-saudara ibunya yang lain juga sangat dekat dengan Y, bahkan Y sampat di masukan ke pondok pesantren dan dibiayai oleh kaka ibunya,

(3)) Sistem Lingkungan Rumah (Hubungan Pertemanan dan Bersosialisasi)

Hubungan Y dengan lngkungan sosialnya tidak terlalu baik akan tetapi Y masih memiliki 4 orang teman dari kecil yang bernama Intan, Yudi, Sandi dan Wulan yang dekat dengan Y dan sering menasihati Y agar bisa berhenti dari dunia narkoba, namun masih ada juga teman Y yang masih mengajak untuk memakai narkoba yaitu Doni dan Y sudah mulai menarik diri dari teman-teman yang Y anggap masih mempengaruhi Y untuk memakai nakoba.

(4)) Sistem Lingkungan Sentra (Hubungan Pertemanan dan Bersosialisasi)

Selama menjalani rehab di sentra Y sangataktif bersosialisasi dengan PM KPN yang lain, Y mengaku sangat dekat dengan I dan G karena merasa se-frekuensi. Y juga akrab dengan konselor-konseror yang ada di Sentra terutama dengan Bro Cupi, Bro Fadil dan Sis Ulfa. Namun ada satu PM KPN yang hubungannya tidak baik dengan Y yaitu D, karena Y yang memang orang yang suka bercanda D merasa bercandaan Y sering kelewatan sehingga Y dan D sering ber adu mulut selama di asrama. PM “Y” juga memiliki masalah dengan mahasiswi UIN yang melaksanakan KKN dan petugas kebersihan karena PM “Y” mendapati keduanya sedang berduaan dan dia merasa hal itu mengganggu program rehabilitasinya, sehingga PM “Y” sempat beradu mulut sampai sempat mengeluarkan kata-kata kasar dan mengancam.

(5)) Gambaran Mengenai Pengorientasian Penerima Manfaat dalam Lingkungan Baru

Dalam pelayanan Sentra Y merasa nyaman karena merasa di perhatikan oleh teman sesame PM dan juga beberapa dari pegawai Sentra berbeda degan rehab di RSMM yang tidak terlalu di perhatikan, Y juga sangat mudah bersosialisasi dengan PM yang lain dan merasa penting bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Genogram

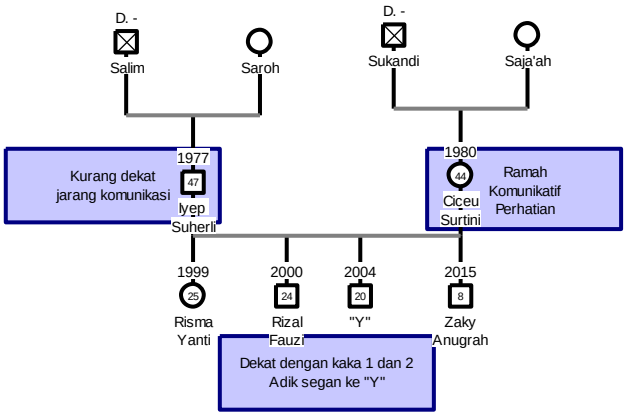

Gambar 2 Genogram

Keterangan

: Laki-laki

: Garis Pernikahan

: Perempuan

: Garis Keturunan

: Meninggal

Ecomap

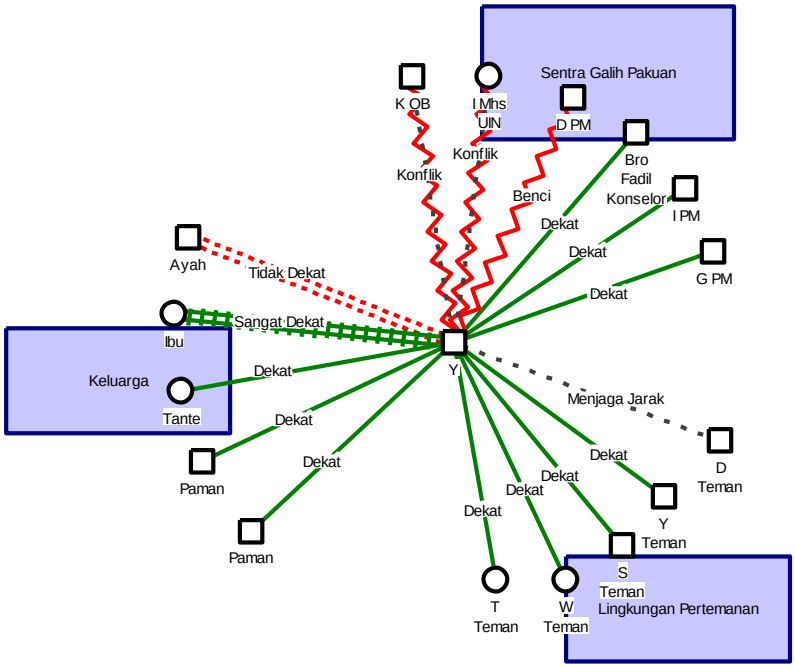

Gambar 3 Ecomap PM "Y"

4). Spiritual

(1) Bagaimana Agama menjadi pendukung atau hambatan bagi penerima manfaat?

Agama menjadi salah satu pendorong Y untuk berubah selama di sentra Y rutin melaksanakan sholat 5 waktu di masjid dan mengikuti terapi mental keagamaan sehabis sholat maghrib, Y juga merasa dia harus memperbaiki ibadahnya karena sehabis dari rehab disentra Y rencananya akan menikah dan menjadi imam di untuk istri dan anaknya.

(2) Apa sumber inspirasi atau *role model* bagi penerima manfaat ?

Y menjadikan seorang ustadz Badar tetangga dekat rumahnya sebagai role model atau panutan karena Y melihat ustadz Badar memiliki rumah tangga yang harmonis dan bagus dalam mendidik anak dan istrinya, Y berharap keluarganya nanti bisa seperti keluarga ustadz Badar

6. Kesimpulan Hasil Asesmen

Berdasarkan hasil asesmen melalui wawancara dan observasi kesimpulan hasi asessmen yang meruju ke rencana intervensi PM “Y” adalah sebagai berikut :

1) Gejala masalah

(1) PM "Y" masih sulit untuk mengenali perasaannya, terutama ketika bercanda berlebihan yang memicu ketegangan dengan teman asramanya. Dia beranggapan bahwa jika orang lain tersinggung, itu karena mereka terlalu sensitif, bukan karena perilakunya.

(2) PM "Y" cenderung tidak menyadari dampak negatif dari tindakannya terhadap lingkungan sosialnya, baik dalam interaksi dengan teman asrama maupun saat terlibat konflik dengan mahasiswa UIN dan petugas kebersihan

(3) PM "Y" menunjukkan kebutuhan untuk lebih mandiri dalam mengendalikan emosinya, terutama dalam situasi konflik sosial, seperti yang terlihat dalam pertikaian di asrama.

(4) PM "Y" masih perlu belajar untuk membuat keputusan yang tepat terkait respons emosionalnya dalam interaksi sosial, karena cenderung mudah terpancing emosi

(5) Kurangnya refleksi PM "Y" atas tindakan dan dampaknya terhadap lingkungan menunjukkan bahwa ia masih perlu mengembangkan kemampuan evaluasi diri yang lebih baik.

2) Fokus masalah

Berdasarkan gejala masalah PM “Y” belum bisa mengenali dirinya dan dampak reaksinya terhadap lingkungan sosial disentra, maka dari itu praktikan menentukan focus masalah PM “Y” upaya meningkatkan *self awareness* PM “Y” dalam relasi sosialnya di Sentra Galih Pakuan Bogor

Foto 4. 1 Proses Asesmen PM "Y"

4.3. Tahap Rencana Intervensi

Tahap perencanaan melibatkan penyusunan rencana tindakan yang jelas dan sistematis untuk membantu PM mencapai tujuan tertentu. Pada tahap ini, praktikan dan PM bekerja sama untuk menetapkan tujuan yang realistis, menentukan langkah-langkah yang diperlukan, serta merancang strategi intervensi yang efektif

Tabel 4 3 Tahap Rencana Intervensi

Hari dan tanggal	Sabtu-Senin, 7-9 September 2024
Waktu	Menyesuaikan Waktu PM "Y"
Tempat	Asrama Pimary KPN Sentra Galih Pakuan Bogor
Pihak yang terlibat	Praktikan dan PM
Tujuan	- Menentukan rencana intervensi untk PM "Y"
Keterampilan/Teknik	Observasi, partisipatif, wawancara mendalam
Alat/tools	*Genogram , ecomaps* dan BPSS
Prinsip yang digunakan	Penerimaan, Non-Judgement

Praktikan menyusun sebuah rencana intervensi sebagai bentuk penanganan masalah yang dihadapi oleh PM "Y" mengacu pada hasil asesmen yang telah praktikan lakukan terhadap PM "Y". Dalam rencana intervensi ini memuat tentang tujuan yang akan dicapai, sasaran intervensi, program intervensi, serta metode dan teknik yang akan digunakan dalam pelaksanaan intervensi oleh praktikan kepada PM. Setelah mendapatkan hasil asesmen melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, praktikan menyusun rencana intevensi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh PM "Y".

4.3.1 Waktu Pelaksanaan

Intervensi PM "Y" akan dilakukan sebanyak 5 sesi yang dilaksanakan selama 2 minggu terhitung dari tanggal 10 - 23 September 2024. Berikut adalah table perencanaan intervensi yang akan di laksanakan praktikan untuk penyelesaian masalah PM "Y".

4.3.2. Tujuan Umum

Tujuan umum dari rencana intevensi sebagai upaya dalam penanganan masalah yang dialami oleh PM "M" yaitu meningkatan self awareness PM "Y"

dalam relasi sosialnya selama menjalani program rehabilitasi di Sentra Galih Pakuan Bogor

4.3.3 Tujuan Khusus

1. PM Y mengetahui pemahaman tentang emosi dan pengaruhnya terhadap lingkungannya di sentra
2. PM Y mengetahui batasan mengekspresikan repon dan emosi untuk menjaga hubungan dengan lingkungannya di sentra
3. PM Y dapat menanggapi perbedaan pendapat tanpa menimbulkan konflik

4.3.4 Sasaran Intervensi

Dalam pelaksanaan proses intervensi atau pertolongan ini, praktikan tidak hanya fokus kepada pada PM yang akan di intervensi, namun juga mengupayakan untuk memberikan pengaruh positif kepada pihak lain yang terlibat dalam proses untuk mencapai tujuan intervensi, yaitu sebagai berikut:

1. PM "Y" sebagai sasaran utama dalam proses intervensi atau pertolongan.
2. Teman-teman PM "Y", meliputi teman satu wisma PM dan teman dekat. Diharapkan mereka dapat memberikan dukungan untuk meningkatkan motivasi PM.

4.3.5. Indikator Keberhasilan

1. Klien Y mengetahui pemahaman tentang emosi dan pengaruhnya terhadap lingkungannya
2. Klien Y mengetahui Batasan mengekspresikan emosi untuk menjaga hubungan dengan teman asramanya
3. Klien Y dapat menanggapi perbedaan pendapat tanpa menimbulkan konflik

4.3.6. Metode dan Teknik Intervensi

Metode dan Teknik yang akan digunakan praktikan selama proses intervensi menggunakan metode *case work* adalah sebagai berikut:

1. Metode *case work* dengan Teknik konseling
2. Metode *case work* dengan Teknik *role play*
3. Metode *group work* dengan Teknik *self help group*

4.4. Tahap Intervensi

Intervensi adalah tahap di mana rencana yang telah disusun diimplementasikan untuk membantu PM mencapai perubahan yang diinginkan. Tahap ini melibatkan pekerja sosial dalam melakukan berbagai tindakan seperti konseling, mediasi, advokasi, dan merujuk PM ke sumber daya yang relevan. Pekerja sosial juga bekerja sama dengan PM untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama proses ini.

Tabel 4 4 Tahap Intervensi

Hari dan tanggal	Selasa-Senin , 10-23 September 2024
Waktu	Menyesuaikan waktu PM “Y”
Tempat	Asrama Primary KPN Sentra Galih Pakuan Bogor
Pihak yang terlibat	Praktikan dan PM
Tujuan	- PM Y mengetahui pemahaman tentang emosi dan pengaruhnya terhadap lingkungannya di sentra - PM Y mengetahui batasan mengekspresikan repon dan emosi untuk menjaga hubungan dengan lingkungannya di sentra - PM Y dapat menanggapi perbedaan pendapat tanpa menimbulkan konflik
Keterampilan/Teknik	Konseling, *Role play*, Self Help Group
Alat/tools	*Genogram* , *ecomaps* dan BPSS
Prinsip yang digunakan	Penerimaan, Kerahasiaan, *Non-Judgement*

4.4.1. Proses Pelaksanaan Intervensi

1. Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan intervensi dilakukan selama dua minggu , dalam kurun waktu dua minggu ini prktikan memberikan sesi konseling, *role play* dan *self help group*, sesuai dengan gejala masalah PM “Y”. Praktikan akan melaksanakan intervensi selama 13 hari dari tanggal 10-23 September 2024.

2. Program atau Kegiatan Intervensi

Program intervensi dari proses pertolongan PM “Y” di Sentra Galih Pakuan Bogor adalah sebagai berikut:

1) Sesi 1: Konseling – Pengenalan Diri dan Kesadaran Emosi

Hari dan Taggal :Rabu 11 September 2024

Tempat : Asrama Primary KPN Sentra Galih Pakuan Bogor

Teknik : Konseling

Hasil.

Pada sesi pertama ini, fokus utama adalah membantu PM "Y" mengenali perasaan dan emosi yang sering ia rasakan. Praktikan memulai sesi dengan memperkenalkan konsep *self-awareness*, menekankan pentingnya memahami perasaan dan emosi untuk meningkatkan hubungan sosial.

Praktikan membangun hubungan yang positif dengan PM dan menciptakan suasana aman agar PM dapat berbicara secara terbuka tentang perasaannya. Dalam sesi ini, PM "Y" didorong untuk merefleksikan emosi yang sering muncul dalam kehidupan sehari-harinya. Ia diajak untuk menggali kapan dan dalam situasi apa perasaan itu muncul, serta bagaimana perasaannya berdampak pada perilaku dan lingkungan sekitar.

Praktikan menggunakan teknik refleksi, yaitu dengan mengulangi apa yang dikatakan PM dalam bentuk lain untuk membantu PM lebih memahami perasaannya. PM juga diberi tugas untuk mencatat perasaan-perasaan dominan yang ia rasakan sebelum masuk kesesi brikutnya dan menghubungkannya dengan tindakan yang ia lakukan.

Pada sesi ini praktikan mendapatkan hasil bahwa PM Y masih belum bisa mengenali emosi dan dampak kelingkungannya, PM Y mengatakan bahwa jika dia bercanda dan orang tersinggung itu karna orang lain yang sensitive bukan karna kesalaan dia. Pada sesi ini juga praktikan memberikan pertanyaan terbuka tentang bagaimna seharusnya kita dalam berkomunikasi dengan lingkungan dan teman menurut pandangan Y, sebelum mengakhiri sesi praktikan memberikan tugas untuk

memperhatikan reaksi teman-teman dan lingkungan social sekitar PM Y yang nantinya akan didiskusikan pada saat masuk ke sesi 2 konseling.

Foto 4 2 Sesi 1 Konseling

2) Sesi 2: Konseling – Mengenali Kelebihan dan Kelemahan Diri

Hari dan Taggal : Selasa, 17 September 2024

Tempat : Halaman Asrama Primary KPN Sentra Galih Pakuan Bogor

Teknik : Konseling

Hasil.

Pada sesi kedua, Praktikan berfokus pada upaya PM untuk lebih memahami kekuatan dan kelemahan dirinya. Dengan panduan dari Praktikan, PM diajak untuk mengeksplorasi dan merenungkan pengalaman hidup di mana ia merasa sukses atau gagal.

Sebelum masuk ke sesi inti praktikan menanyakan terkait tugas yang kemarin sempat praktikan sampaikan tentang bagaimna reaksi teman-temannya terkait sikap dan respon pengendalian diri PM “Y”, Teman-teman “Y” megaku kalua sudah memaklumi sikap “Y” yang bercandanya berlebihan walaupun awalnya merasa rishi, praktikan mencoba merefleksikan kembali tentang apa saja masalah yang ditimbulkan dan dampaknya akibat dari sikap “Y” terhadap lingkungan sosialnya dan mengkonfrontasi pernyataan PM “Y” pada saat sesi 1 tentang ketersiggungan teman-temannya karena mereka yang sensitive dan bukan salah dari “Y” dengan menyampaikan kalau tingkat sensitiv seseorang itu berbeda-

beda dan kita sebagai manusia tida bisa menentukan sikap orang, praktikan juga memberikan pertanyaan kepada PM “Y” bagaimana jika dia yang berada diposisi temannya, reaksi apa yang akan dia lakukan.

Selanjutnya praktikan mendorong PM untuk mengidentifikasi situasi di mana ia merasa berdaya, serta kapan ia merasa kurang mampu. Melalui diskusi yang terbuka, Praktikan memberikan contoh bagaimana PM dapat memanfaatkan kekuatannya untuk meningkatkan kualitas hidup, dan pada saat yang sama, bagaimana mengelola kelemahan-kelemahan tersebut.

PM didorong untuk menuliskan kelebihan dan kelemahan yang dia rasakan serta bagaimana strategi-strategi yang mungkin bisa digunakan untuk mengatasinya. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi PM untuk berpikir lebih mendalam tentang potensinya dan bagaimana mengelola tantangan yang ada dalam dirinya.

Hasil dari proses konseling sesi 2 ini PM “Y” menuliskan kelebihan dengan kekurangannya, PM “Y” menjelaskan jika ia sangat mudah untuk menjalin relasi dengan lingkungan baru akan tetapi kekurangannya PM “Y” ia tidak mampu mengontrol sikapnya dengan orang lain yang terlalu berlebihan dalam mengeluarkan ekspresinya.

Foto 4 3 Sesi 2 Konseling

3) Sesi 3: Konseling – Pengambilan Keputusan yang Tepat

Hari dan Taggal : Kamis 19 September 2024

Tempat : Gazebo Sentra Galih Pakuan Bogor

Teknik : Konseling

Hasil.

Pada sesi ketiga, intervensi diarahkan untuk meningkatkan kemampuan PM dalam membuat keputusan yang lebih baik dan tepat. Sesi dimulai dengan penjelasan Praktikan tentang pentingnya mempertimbangkan berbagai faktor emosional dan rasional dalam pengambilan keputusan.

Praktikan memberikan contoh-contoh kasus sederhana yang sering dihadapi PM dan meminta PM untuk memecahkan masalah tersebut. PM diberi kesempatan untuk mengambil keputusan dan diminta menjelaskan alasan di balik pilihannya. Proses ini membantu PM memahami bahwa setiap keputusan yang diambil memiliki dampak, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Selama diskusi, Praktikan memberikan panduan terkait strategi pengambilan keputusan, termasuk bagaimana PM dapat menyeimbangkan antara emosi dan pemikiran logis. Praktikan juga meminta PM untuk merefleksikan keputusan-keputusan penting yang pernah diambilnya dan apa dampaknya terhadap hidupnya.

Foto 4 4 Sesi 3 Konseling

4) Sesi 4: *Role play* – Latihan dalam Situasi Sosial

Hari dan Taggal : Senin 24 September 2024

Tempat : Gazebo Sentra Galih Pakuan Bogor

Teknik : *Role play*

Hasil.

Sesi ini merupakan puncak dari rangkaian intervensi yang bertujuan untuk mengaplikasikan *self-awareness* dalam situasi nyata melalui metode *role play*. Praktikan menciptakan situasi simulasi yang melibatkan interaksi sosial, di mana PM harus mengambil peran tentang masalah yang timbul dari sikap PM . Sebelum masuk ke sesi *role play*, praktikan dan PM terlebih dahulu melakukan *warm up* dimana praktikan menjelaskan scenario *role play*, tujuan, dan hasil yang nantinya ingin dicapai,

Skenario yang digunakan melibatkan situasi sosial yang sedang dihadapi PM, seperti bagaimana merespons konflik dengan mahasiswa UIN atau bagaimana bersikap saat menghadapi provokasi. Peran dalam *role play* ini praktikan dan 1 orang praktikan lagi yang berperan sebagai mahasiswa UIN dan petugas kebersihan Dalam *role play* ini, PM diberi kesempatan untuk berlatih mengelola emosinya, memahami peran sosialnya, serta merespons situasi dengan lebih tenang dan bijaksana.

Setelah *role play*, Praktikan memberikan umpan balik kepada PM mengenai perilaku yang ditampilkan, serta memberikan saran tentang bagaimana PM dapat memperbaiki responsnya dalam situasi serupa di masa depan. PM juga diajak untuk merefleksikan pengalamannya selama *role play* dan membagikan perasaannya tentang bagaimana latihan ini membantunya meningkatkan kesadaran diri.

Foto 4 5 Sesi 4 Role play

5) Sesi 5 *Self Help Group* (SHG)

Hari dan tanggal : Sabtu-Minggu, 21-22 September 2024

Tempat : Gazebo Sentra Galih Pakua Bogor

Teknik : *Self Help Group* (SHG)

Hasil

(1) Pra Kelompok

Tahapan pra kelompok dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan kelompok ,praktikan menyampaikan kepada konselor-konselor terutama bagi konselor yang PM nya akan di ajak untuk melaksanakan *group work* ,praktikan menjelaskan bahwa tujuan dilaksanakan *self help group* adalah untuk membantu PM KPN membangun role model dan coping strategi mereka selama menjalani dan setelah menjalani masa rehabilitasi serta menjelaskan tujuan dari sesi ini adalah untuk membantu klien "Y" dan anggota kelompok lainnya dalam meningkatkan self-awareness atau kesadaran diri mereka terkait tantangan yang mungkin muncul setelah meninggalkan lingkungan rehabilitasi. Sesi ini akan difokuskan pada berbagi pengalaman, saling memberikan dukungan, serta menemukan strategi yang tepat untuk mengelola emosi dan mempersiapkan diri menghadapi tekanan sosial dan lingkungan yang berisiko.

(2) Saat Kelompok

Praktikan yang bertindak sebagai fasilitator membuka sesi dengan memperkenalkan tujuan pertemuan. Ia menjelaskan bahwa sesi ini akan berfokus pada isu-isu masalah yang umumnya dihadapi PM selama di sentra dan juga dalam menghadapi tantangan yang muncul setelah program rehabilitasi berakhir.

Fasilitator menekankan bahwa suasana kelompok ini bersifat suportif dan aman, di mana setiap anggota dapat berbicara secara terbuka tanpa takut dihakimi.

Penjelasan Aturan Kelompok:

Fasilitator juga menetapkan beberapa aturan sederhana untuk menjaga suasana diskusi tetap kondusif, seperti berbicara bergantian, saling mendengarkan, tidak memotong pembicaraan, dan menjaga kerahasiaan kelompok.

Setelah aturan disampaikan, fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperkenalkan diri singkat dan berbagi alasan mengapa mereka ingin berpartisipasi, dalam sesi ini. PM “Y” menyatakan bahwa ia ingin mengetahui bagaimana cara bereaksi dengan suatu masalah yang dialami ketika menjalani rehabilitasi disentra dari pandangan teman-teman PM yang sudah lebih dulu masuk kesentra.

Pada bagian utama sesi ini, fasilitator memulai diskusi dengan pertanyaan pembuka: kepada konselor yang sudah pernah menjalani rehabilitasi sebelumya, "bagaimana cara merespon suatu masalah yang dialami selama menjalani rehabilitasi di sentra?" Bro Sabda menjawab pertanyaan ini dengan memberikan pemahaman kepada PM bahwa konsep rehabilitasi di Sentra Galih Pakuan ini menggunakan system kekeluargaan dimana ketia ada satu orang yang salah semua ikut merasakan dampaknya, hal ini bertujuan untuk membentuk rasa tanggung jawab dan saling support di lingkungan asrama

Fasilitator kemudian memberikan kesempatan kepada PM untuk menyampaikan pertanyaan dan pendapatnya masing-masing, setelah semuanya selesai berdiskusi fasilitator kemudian memuji setiap saran dan pentingnya dukungan kelompok dalam menjalani proses rehabilitasi.

Fasilitator menutup sesi dengan memberikan refleksi singkat tentang pentingnya self-awareness dalam menjaga relasi antar sesama PM di sentra.Seperti yang disampaikan Brosabda diawal bahwa tujuan utama dilaksanakannya program rehabilitasi dengan konsep kekeluargaan adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab dan saling support sehingga setiap PM yang telah menjalani program rehabilitasi di sentra akan siap kembali bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

(3) Pasca Kelompok

Setelah melaksanakan *self help group* praktikan melaksanakan evaluasi dengan PM "Y" dengan menanyakan bagaimna perasaaannya setelah kegiatan, PM "Y" menyampaikan kalua dia memang harus memaksimalkan kegiatan rehabilitasi selama di sentra untuk kembali ke masyarakat, PM "Y" merasa mendapatkan masukan baru baik dari teman-teman PM nya maupun dari konselor yang hadir.

4.4.2 Hasil Intervensi

Tabel 4 5 Tabel Hasil Asesmen

Kegiatan Intervensi	**Hasil Kegiatan**
Konseling	1.PM "Y" masih menganggap sika sikapnya yang bercanda atau frontal itu normal dan menganggapnya bawaan dia
	2. PM "Y" mengetahui kelebihan dan kekurangan yang nantinya akan jadi acuan untuk perubahan sikapnya
	3. PM "Y" sadar bahwa masalah dengan mahasiswa UIN karena cara dia berbicara yang kasar dan mengancam itu salah dan memutuskan untuk meminta maaf
Role play	PM "Y" memantapkan diri untuk meminta maaf dan mulai menata bahasanya agar lawan bicaranya tidak tersinggung atau sakit hati
Self Help Group	PM "Y" menyadari bahwa setiap orang itu berbeda dan setiap pendapat seseorang pasti ada alasannya yang tidak bisa langsung disalahkan

Foto 4 6 Pelaksanaan Self Help Group

4.5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi berfungsi untuk menilai efektivitas intervensi yang telah dilakukan. Pekerja sosial dan PM secara bersama-sama mengukur kemajuan yang telah dicapai dan mengevaluasi apakah tujuan yang ditetapkan telah terpenuhi. Evaluasi juga membantu dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu disesuaikan atau diubah dalam rencana intervensi.

Tabel 4 6 Tahap Evaluasi

Hari dan tanggal	Selasa 24 September 2024
Waktu	19.30 WIB
Tempat	Depan kantor Sentra Galig Pakuan Bogor
Pihak yang terlibat	Praktikan, dan PM
Tujuan	- Mengevaluasi dengan PM hasil dari setiap kegiatan intervensi yang telah dilaksanakan
Keterampilan/Teknik	- *Reassurance, Universalization*
Alat/tools	-
Prinsip yang digunakan	Penerimaan, Kerahasiaan, Individualisasi

4.5.1. Proses Pelaksanaan Evaluasi

1. Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan Bersama PM “Y” pada hari selasa, 24 September 2024 setelah melaksanakan sholat isya pada pukul 20.00 WIB, praktikan menanyakan beberapa hal tentang tujuan khusus intervensi yang dilaksanakan.

1. Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan praktikan untuk mengevaluasi perkembangan berikut juga dengan berbagai hambatan yang ada selama proses pelayanan yang

dilakukan pada PM “Y”. Proses pelayanan tersebut dimulai dari tahap engagement, intake, contract, kemudian asesmen, rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga tahap terakhir yakni terminasi dan rujukan. Mulanya pada tahap engagement, intake, contract praktikan menemui PM “Y”. Pada tahap ini praktikan tidak merasa terlalu kesulitan karena PM cukup kooperatif dan langsung menerima praktikan sebagai pendampingnya dan bersedia menerima pelayanan lanjutan. saat proses asesmen lanjutan dan intervensi kendala yang terjadi adalah kondisi kesehatan PM yang sering sakit sehingga seringkali menghambat proses intervensi yang sedang dijalankan.

Selain kendala atau faktor penghambat, praktikan merasakan factor pendukung pula pada pelaksanaan pelayanan. Faktor pendukung tersebut yakni pendamping lapangan yang sigap membantu praktikan dan peksos yang sangat membantu praktikan dalam berdiskusi dan membahas hasil asesmen dan hasil intervensi praktikan. Peksos juga merevisi beberapa bagian hasil praktikan yang dirasa tidak valid.

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi Hasil Pemulihan PM "Y", pada tahap ini, praktikan bersama dengan PM "Y" melakukan evaluasi terhadap proses intervensi yang telah dijalani. Berdasarkan hasil intervensi selama berada di Sentra Galih Pakuan, PM menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa aspek, terutama dalam hal:

1) Self-awareness: PM lebih mampu mengenali emosi, kekuatan, dan kelemahannya. Ia telah belajar bagaimana emosi-emosi tersebut berdampak pada perilakunya dan bagaimana ia dapat lebih baik dalam mengelola emosinya.
2) Pengendalian diri: Melalui teknik konseling dan partisipasi aktif dalam program yang dijalankan oleh Sentra, PM mulai mampu mengendalikan impuls-impuls negatifnya, terutama berkaitan dengan bercandaan yang mempengaruhi konflik sosial.

3) Interaksi sosial: PM juga menunjukkan perbaikan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di Sentra, termasuk bagaimana ia lebih positif dalam bersosialisasi, bagaimana menyampaikan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang lain dan menyelesaikan masalah antar pribadi.

Namun, tantangan masih ada, khususnya dalam pengendalian emosi ketika kembali ke lingkungan asal yang penuh risiko, serta keterlibatannya dalam kegiatan produktif.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan

Termination adalah tahap di mana hubungan profesional antara praktikan dan PM diakhiri. Pada tahap ini, praktikan menutup intervensi dengan cara yang mendukung, memastikan bahwa PM merasa siap untuk melanjutkan kehidupan mereka tanpa dukungan langsung dari pekerja sosial. Termination juga dapat mencakup refleksi bersama mengenai pencapaian, proses belajar, dan strategi untuk keberlanjutan perubahan yang telah dicapai.

Tabel 4 7 Tahap Terminasi dan Rujukan

Hari dan tanggal	Rabu 25 September 2024
Waktu	10.00-11.00 WIB
Tempat	Gazebo Sentra Galih Pakuan Bogor
Pihak yang terlibat	Praktikan, Konselor dan PM
Tujuan	- Menghakhiri proses intervensi yang dilaksanakan praktikan - Memberikan rujukan ke konselor sebagai rencana tindak lanjut proses rehabilitasi PM”Y”
Keterampilan/Teknik	- *Reassurance, Universalization*
Alat/tools	-
Prinsip yang digunakan	Penerimaan, Kerahasiaan, Individualisasi

4.6.1. Proses Pelaksanaan Terminasi

1. Waktu Pelaksanaan

   Pelaksanaan Terminasi dilakukan oleh praktikan pada hari rabu, 25 September 2024, dengan melibatkan konselor Bro Fadil sebagai pendamping rehabilitasi social PM "Y", untuk menyampaikan hasil dari pelaksanaan praktikum yang telah di jalani praktikan dan memberikan saran rencana tindak lanjut program yang sekiranya dapat dilaksanakan oleh PM "Y" selama menjalani program rehabilitasi di Sentra Galih Pakuan Bogor.

2. Persiapan

   Persiapan Terminasi Sebelum hubungan praktikan dengan PM secara formal diakhiri, dilakukan persiapan berikut:

   1) Tinjauan pencapaian: Bersama-sama dengan PM, praktikan meninjau semua pencapaian selama intervensi, termasuk penguatan kesadaran diri, peningkatan kontrol diri, dan perbaikan hubungan sosial. PM didorong untuk merefleksikan sendiri perkembangannya.
   2) Rencana Pasca-Rehabilitasi: praktikan membantu PM menyusun rencana pasca-rehabilitasi, termasuk bagaimana ia akan menghadapi tantangan ketika kembali ke lingkungan sosialnya, terutama yang berpotensi memicu kekambuhan (*relapse*). PM diberi bekal strategi untuk menghindari situasi yang memicu penggunaan narkoba, serta didorong untuk mencari dukungan dari keluarga.
   3) Pemberian penghargaan: Praktikan memberikan penghargaan atas usaha keras yang dilakukan PM selama masa rehabilitasi dan menekankan bahwa meskipun interaksi formal diakhiri, PM tetap bisa mencari dukungan dari berbagai layanan sosial jika diperlukan.

3. Penutupan hubungan dengan PM

Praktikan ditemani dengan konselor bro fadil menjelaskan bahwa proses pertolongan yang dilakukan oleh praktikan kepada PM Y dalam mengatasi masalah Y telah berakhir. Maka akan dilanjutkan oleh pihak pekerja sosial atau konselor.

Praktikan menjelaskan bahwa berakhirnya pertolongan bukan berarti akhir dari perubahan PM Y. PM Y harus tetap melakukan perubahan tersebut. Praktikan juga menjelaskan bahwa perubahan tersebut akan diarahkan dan dibantu oleh peksos dan konselor di Sentra Galih Pakuan Bogor. Maka perubahan akan tetap berlangsung sampai PM Y selesai menjalani profram rehabilitasi di sentra dan siap untuk kembali ke masyarakat..

4. Rujukan

Untuk mendukung PM "Y" setelah masa rehabilitasi berakhir, paktikan memberikan beberapa rujukan yang diharapkan dapat membantu dalam mempertahankan pemulihan dan melanjutkan pengembangan diri:

1) Rujukan Layanan Konseling Berkelanjutan, mengingat PM masih memerlukan dukungan dalam pengendalian emosi dan interaksi sosial, PM dirujuk ke layanan konseling berkelanjutan yang berada di lingkungan Sentra Galih Pakuan Bogor. Ini bertujuan agar PM tetap mendapatkan pendampingan jika menghadapi kesulitan emosional atau merasa tergoda untuk kembali ke kebiasaan lama.
2) Rujukan peningkatan komunitas pemulihan (*Self-Help Group*). Dengan peningkatan komunitas ini, PM akan mendapatkan lingkungan yang mendukung dan bisa berbagi pengalaman dengan orang-orang yang mengalami situasi serupa. Ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan PM terhadap potensi kekambuhan.
3) Rujukan penigkatan kegiatan keagamaan, PM dirujuk aktif dalam melaksanaka kegiatan keagamaan sebagai bentuk dukungan perubahan untuk PM . PM sebelumnya menyatakan bahwa spiritualitas adalah salah satu pendorong positif dalam pemulihannya, sehingga penting baginya untuk tetap terhubung dengan lembaga keagamaan guna memperkuat komitmen spiritual dan menjaga rutinitas ibadah.

BAB V
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

Bab ini menjelaskan praktik baik yang dilaksanakan selama praktikum di Sentra Galih Pakuan Bogor, khususnya pada proses penanganan penerima manfaat (PM) "Y". Praktikan mengintegrasikan metode pekerjaan sosial individu (*case work*) dan kelompok (*group work*) dengan hasil yang signifikan. Bab ini juga memuat refleksi pengalaman praktikan, keterlibatan dalam berbagai kegiatan, serta tantangan yang dihadapi.

5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda *Case work* dan *Group work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Dalam proses penanganan kasus, praktikan mengintegrasikan metode *case work* dan *group work* secara komplementer untuk meningkatkan efektivitas intervensi terhadap Penerima Manfaat (PM). Berikut penjelasan mengenai bagaimana kedua metode ini diterapkan dalam praktik.

5.1.1 *Case work* (Pekerjaan Sosial Individu)

Pada metode *case work*, praktikan fokus pada penanganan individu yang mendalam dan terstruktur. PM "Y" merupakan seorang penerima manfaat yang mengalami ketergantungan Napza. Pendekatan *case work* diterapkan mulai dari engagement, asesmen, intervensi, hingga evaluasi, dan terminasi.

1. Tahap *Engagement*: Praktikan menjalin hubungan awal yang kuat dengan PM dengan menggunakan teknik *attending, empathic listening,* dan *small talk*. Proses *engagement* ini bertujuan untuk membangun kepercayaan agar PM terbuka dalam berbagi informasi tentang kondisi psikologis dan sosialnya.
2. Asesmen Mendalam: Praktikan menggunakan berbagai alat asesmen, seperti *genogram* untuk memahami hubungan keluarga dan dinamika sosial PM, serta *ecomap* untuk memetakan dukungan sosial yang dimiliki oleh PM di luar keluarganya. Teknik wawancara mendalam juga dilakukan untuk

mengidentifikasi faktor pemicu yang mendorong PM kembali terjerumus dalam penggunaan Napza.

3. Rencana Intervensi: Setelah asesmen, praktikan dan PM menyusun rencana intervensi yang meliputi sesi konseling rutin, terapi perilaku, dan peningkatan *self-awareness* melalui refleksi diri. Intervensi yang dirancang berfokus pada peningkatan kontrol diri PM terhadap dorongan penggunaan Napza dan penguatan relasi sosial yang sehat.
4. Evaluasi dan Terminasi: Praktikan melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan PM, terutama dalam aspek hubungan sosial dan kemampuannya untuk mengendalikan dorongan menggunakan Napza. Proses terminasi dilakukan dengan memberikan penghargaan pada pencapaian yang telah diraih PM serta memberikan arahan untuk keberlanjutan perubahan positif.

5.1.2. *Group work* (Pekerjaan Sosial Kelompok)

Group work dilaksanakan dengan melibatkan PM dalam beberapa sesi kelompok yang bertujuan untuk memperkuat kesadaran diri dan keterampilan sosial PM. Berikut beberapa teknik dan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan *group work*:

1. Self Help Group: Sesi ini bertujuan untuk memberikan dukungan emosional di antara para PM. Dalam kelompok ini, PM “Y” berbagi pengalaman dengan PM lain yang juga berjuang melawan ketergantungan Napza. Interaksi ini memberikan kekuatan psikologis bagi PM, membantu mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan yang dihadapi.
2. *Role play*: Teknik *role play* digunakan untuk mensimulasikan situasi sosial yang dihadapi PM dalam kehidupan nyata. PM “Y” dilibatkan dalam simulasi situasi di mana ia harus berinteraksi dengan keluarga atau lingkungan sosial lainnya. *Role play* ini membantu PM memahami pentingnya komunikasi dan kontrol emosi dalam hubungan sosial.

3. Pelatihan Keterampilan Sosial: Praktikan membantu memfasilitasi pelatihan keterampilan sosial dalam kelompok, seperti bagaimana berkomunikasi secara efektif, mengatasi konflik, dan membangun hubungan yang lebih positif dengan orang lain. Ini meningkatkan kemampuan PM dalam berinteraksi dengan masyarakat secara lebih sehat dan konstruktif.

5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)

Praktikum ini memberikan banyak pelajaran berharga bagi praktikan, baik dari segi pengembangan diri maupun profesionalisme sebagai calon pekerja sosial.

1. Pengembangan Keterampilan Pekerjaan Sosial Praktikan memperoleh keterampilan dalam menerapkan metode intervensi mikro dan mezzo melalui penanganan langsung kasus individu dan kelompok. Penggunaan alat asesmen seperti *genogram*, *ecomap*, dan teknik wawancara mendalam menjadi keterampilan baru yang diaplikasikan praktikan dalam memahami latar belakang dan kondisi psikososial PM. Ini menjadi pengalaman penting dalam menilai kebutuhan dan merumuskan intervensi yang tepat bagi PM.
2. Pembelajaran Etika Profesi Dalam praktiknya, praktikan dihadapkan pada beberapa dilema etik, seperti menjaga kerahasiaan informasi pribadi PM dan mengelola batas-batas hubungan antara pekerja sosial dan PM. Praktikan belajar bahwa menjaga etika profesional sangat penting dalam mempertahankan kepercayaan PM dan meminimalkan potensi konflik.
3. Pengembangan Kemampuan Reflektif Praktikan belajar untuk lebih reflektif terhadap metode yang diterapkan dan dampaknya terhadap PM. Setiap intervensi yang dilakukan dievaluasi secara berkala, dan hasil evaluasi tersebut digunakan untuk memperbaiki pendekatan yang kurang efektif serta memperkuat metode yang berhasil.

5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya

Selain fokus pada penanganan kasus, praktikan juga terlibat dalam berbagai kegiatan tambahan di Sentra Galih Pakuan yang mendukung proses rehabilitasi PM:

1. Pelatihan Keterampilan Vokasional Praktikan ikut mendampingi PM dalam pelatihan keterampilan sablon, tata boga, dan peternakan. Keterampilan ini diharapkan dapat membantu PM setelah mereka kembali ke masyarakat, dengan harapan mereka dapat memanfaatkan keterampilan ini untuk mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha kecil.
2. Terapi Relaksasi dan Psikososial Praktikan terlibat dalam beberapa sesi terapi relaksasi yang difasilitasi oleh psikolog. Terapi ini bertujuan untuk membantu PM dalam mengelola stres dan kecemasan yang sering muncul selama masa rehabilitasi. Terapi ini juga memfasilitasi pengembangan keterampilan pengendalian diri yang lebih baik pada PM.
3. Rabu bersih, praktikan turut ikut serta dengan kegiatan rutin Sentra Galih Pakuan Bogor setiap hari rabu yang bertujuan untuk menjaga kebersihan sentra yang diikuti setiap sivitas internal Sentra Galih Pakuan Bogor.
4. Senam pagi , Praktikan ikut serta dalam kegiatan senam pagi setiap hari jumat. Tujuan senam pagi ini untuk menjaga kebugaran PM di Sentra Galih Pakuan Bogor
5. *Terapheutic Community* (TC) , Praktikan terlibat dengan TC dalam bentuk *morning briefing* dan *wrap up*, tujuan dari kegatan ini adalah untuk mengobservasi kemajuan program rehabilitasi yang dilaksanakan PM di Sentra Galih Pakuan Bogor.

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

Pelaksanaan praktikum tidak lepas dari tantangan yang harus dihadapi, baik dari sisi teknis maupun sosial.

1. Kesulitan dalam Membangun Kepercayaan PM Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi praktikan adalah membangun kepercayaan dengan PM, terutama pada tahap awal engagement. PM “Y” awalnya menolak untuk berbicara terbuka mengenai masalah pribadinya, terutama yang terkait dengan penggunaan Napza. Namun, melalui pendekatan yang konsisten dan empatik, praktikan berhasil membangun hubungan yang baik dengan PM dan mendorongnya untuk berbagi lebih banyak informasi.
2. Hambatan Waktu dan Sumber Daya Selama praktikum, terdapat beberapa keterbatasan dalam hal waktu dan sumber daya. Banyak kegiatan yang harus disesuaikan dengan jadwal harian PM di Sentra, serta keterbatasan alat untuk pelaksanaan intervensi lebih lanjut. Praktikan harus mampu beradaptasi dengan situasi ini dan melakukan improvisasi agar tetap dapat mencapai tujuan praktikum.
3. Perbedaan Latar Belakang Sosial PM “Y” berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang sangat berbeda dengan praktikan. Hal ini menimbulkan tantangan dalam memahami dinamika sosial yang dialami PM. Praktikan harus belajar untuk lebih adaptif dan sensitif terhadap perbedaan budaya serta cara berpikir PM.

BAB VI
SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan

Pelaksanaan program rehabilitasi di Sentra Galih Pakuan telah memberikan dampak positif bagi PM "Y", khususnya dalam upaya meningkatkan *self-awareness* serta pemulihan dari ketergantungan narkoba. Berdasarkan intervensi yang dilakukan, baik melalui metode *casework* maupun *group work*, PM mulai menunjukkan kemajuan dalam pengenalan diri, pengelolaan emosi, dan pengambilan keputusan yang lebih tepat. Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan dari laporan ini antara lain:

1. *Self-awareness* PM meningkat setelah melalui beberapa sesi konseling dan latihan bermain peran. PM lebih mampu mengenali perasaan, emosi, serta dampaknya terhadap lingkungan sosialnya.
2. Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam proses pemulihan PM. Keluarga yang masih peduli terhadap PM, meski ada batasan tertentu, menjadi motivasi bagi PM untuk pulih.
3. Lingkungan sosial di Sentra memberikan dampak yang beragam terhadap PM. Hubungan interpersonal yang baik dengan sesama penerima manfaat dan staf Sentra mendukung proses rehabilitasi, namun perlu pengelolaan yang lebih baik dalam mengatasi konflik yang muncul antar PM.
4. Penerapan metode *Therapeutic Community* (TC) di Sentra sudah berjalan dengan baik. Kegiatan seperti morning meeting, repab, dan terapi keagamaan telah membantu membangun kedisiplinan dan tanggung jawab PM terhadap dirinya dan lingkungannya.
5. Keterlibatan aktif dalam kegiatan vokasional juga menjadi salah satu faktor pendukung rehabilitasi. PM merasa lebih tenang dan terlibat dengan baik dalam kegiatan-kegiatan produktif yang disediakan Sentra.

Namun, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh PM, seperti kesulitan mengendalikan emosi dan menghadapi tekanan sosial, terutama ketika kembali ke lingkungan asal yang masih dipengaruhi oleh penggunaan alkohol dan narkoba.

6.2. Rekomendasi

Untuk meningkatkan kualitas layanan di Sentra Galih Pakuan dan mendukung pemulihan PM dengan lebih efektif, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan:

1. Penguatan Program Pengendalian Emosi: Mengembangkan program khusus yang fokus pada pengendalian emosi dan manajemen stres bagi PM, terutama yang memiliki kecenderungan impulsif seperti PM "Y". Program ini dapat melibatkan lebih banyak sesi *role play*, konseling, dan latihan teknik relaksasi untuk membantu PM mengendalikan emosinya dalam situasi yang menantang.
2. Peningkatan Dukungan Pasca-Rehabilitasi: Menyediakan program lanjutan atau follow-up setelah PM selesai menjalani rehabilitasi di Sentra, misalnya dengan menyediakan dukungan berkelanjutan melalui self-help group atau komunitas pemulihan di luar Sentra. Hal ini penting untuk memastikan PM tetap berada di jalur pemulihan setelah kembali ke lingkungan sosialnya.
3. Perluasan Kegiatan Vokasional: Mengembangkan lebih banyak pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja atau kegiatan wirausaha yang dapat dijalankan oleh PM setelah keluar dari Sentra. Ini akan memberikan PM lebih banyak opsi untuk mandiri dan menjauh dari pengaruh buruk lingkungan sebelumnya.
4. Pendekatan Keluarga yang Lebih Intensif: Mengadakan program konseling keluarga yang lebih terstruktur untuk membantu anggota keluarga PM memahami peran mereka dalam mendukung pemulihan PM, serta bagaimana menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bebas dari pengaruh alkohol dan narkoba.
5. Peningkatan Manajemen Konflik dalam Lingkungan Sentra: Mengadakan workshop manajemen konflik untuk PM dan staf Sentra, guna mengurangi friksi yang terjadi antar penghuni. Pelatihan ini akan membantu PM dalam berinteraksi dengan lebih positif, menghindari perselisihan, dan memperbaiki hubungan interpersonal selama menjalani rehabilitasi.

6. Penguatan Spiritual dalam Pemulihan: Meningkatkan pendekatan spiritual sebagai salah satu strategi pemulihan dengan melibatkan pemuka agama yang bisa menjadi role model bagi PM. Program terapi keagamaan juga dapat diselaraskan dengan praktik sehari-hari untuk memperkuat nilai-nilai positif di dalam diri PM.
7. Peningkatan Koordinasi dengan Lembaga Hukum dan Medis: Memperkuat koordinasi dengan rumah sakit yang menyediakan rehabilitasi medis dan dengan aparat hukum terkait, untuk memastikan PM yang memiliki masalah hukum atau medis mendapatkan penanganan yang tepat sebelum, selama, dan setelah program rehabilitasi sosial di Sentra.

DAFTAR PUSTAKA

Alifia, Ummu. (2019). *Penyalahgunaan NAPZA dan Dampaknya Terhadap Psikologi dan Fisik*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.

Faturochman. (2018). *Relasi Sosial dalam Konteks Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

Listyowati. (2008). *Self-Awareness dalam Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marbun, Jumayar. (2017). *Pekerjaan Sosial Dengan NAPZA*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Zastrow, C. (2015). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. 11th Edition. Belmont: Cengage Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Praktikum

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504038, 2501330 Faks (022) 2502062 https://www.poltekesos.ac.id/

Nomor : 3005/9.7/DL.01.01/9/2024 13 September 2024
Sifat : Penting
Hal : Supervisi Lembaga

Yth :
Kepala Sentra Galih Pakuan Bogor
di-
Tempat

Dalam rangka monitoring kegiatan Praktikum Institusi mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, maka dengan ini kami mohon izin untuk melakukan kegiatan supervisi lembaga yang dilaksanakan pada:

Hari/ Tanggal : Selasa, 17 September 2024
Waktu : Pukul 13.30 s.d selesai (atau menyesuaikan)
Lokasi : Sentra Galih Pakuan Bogor

Demikian pemberitahuan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Suharma

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

Lampiran 2 *Inform Consent*

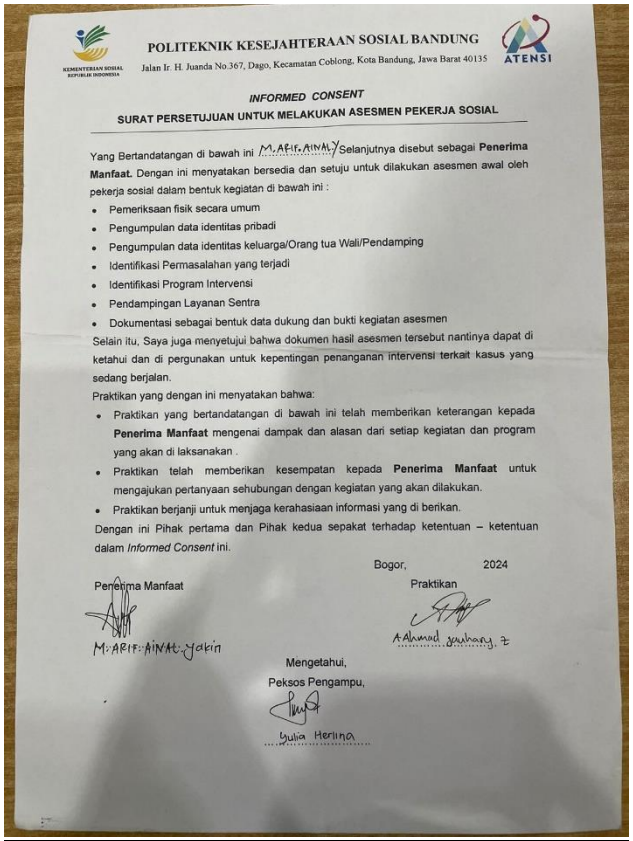

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jalan Ir. H. Juanda No.367, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135

ATENSI

INFORMED CONSENT

SURAT PERSETUJUAN UNTUK MELAKUKAN ASESMEN PEKERJA SOSIAL

Yang Bertandatangan di bawah ini M. ARIF. AINALY Selanjutnya disebut sebagai **Penerima Manfaat.** Dengan ini menyatakan bersedia dan setuju untuk dilakukan asesmen awal oleh pekerja sosial dalam bentuk kegiatan di bawah ini :

- Pemeriksaan fisik secara umum
- Pengumpulan data identitas pribadi
- Pengumpulan data identitas keluarga/Orang tua Wali/Pendamping
- Identifikasi Permasalahan yang terjadi
- Identifikasi Program Intervensi
- Pendampingan Layanan Sentra
- Dokumentasi sebagai bentuk data dukung dan bukti kegiatan asesmen

Selain itu, Saya juga menyetujui bahwa dokumen hasil asesmen tersebut nantinya dapat di ketahui dan di pergunakan untuk kepentingan penanganan intervensi terkait kasus yang sedang berjalan.

Praktikan yang dengan ini menyatakan bahwa:

- Praktikan yang bertandatangan di bawah ini telah memberikan keterangan kepada **Penerima Manfaat** mengenai dampak dan alasan dari setiap kegiatan dan program yang akan di laksanakan .
- Praktikan telah memberikan kesempatan kepada **Penerima Manfaat** untuk mengajukan pertanyaan sehubungan dengan kegiatan yang akan dilakukan.
- Praktikan berjanji untuk menjaga kerahasiaan informasi yang di berikan.

Dengan ini Pihak pertama dan Pihak kedua sepakat terhadap ketentuan – ketentuan dalam *Informed Consent* ini.

Bogor, 2024

Penerima Manfaat

M. ARIF. AINAL. yakin

Praktikan

A Ahmad zauhary. Z

Mengetahui,

Peksos Pengampu,

Yulia Herlina

Lampiran 3 Undangan CC 1 dan CC 2

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENYULUHAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367, Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Fax. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, email:humas@poltekesos.ac.id

Nomor : 01/CC/9/2024 04 September 2024
Sifat : Biasa
Hal : Case Conference Praktikum Institusi

Yth :
Peksos/Pensos
di
Tempat

Sehubungan dengan adanya Praktikum Institusi Poltekesos Bandung, kami bermaksud mengundang Bapak/ Ibu untuk hadir dalam ***Case Conference* 1.** Adapun kegiatan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 6 September 2024
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : Ruang Rehsos I
Acara : Case Conference Praktikum Institusi

Demikian undangan ini dibuat, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Koordinator
Kelompok Praktikum Institusi

Mohamad Novi Ayanto

Mengetahui,
Kepala Sub Bagian Tata Usaha

Rofiah
NIP.197202021991022 00

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENYULUHAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367, Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Fax. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, email:humas@poltekesos.ac.id

Nomor : 04/CC/9/2024 24 September 2024
Sifat : Biasa
Hal : Case conference 2

Yth :
Pekerja Sosial
di
Tempat

Sehubungan dengan adanya Praktikum Institusi Poltekesos Bandung, kami bermaksud mengundang Bapak/ Ibu untuk hadir dalam ***Case conference* 2.** Adapun kegiatan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 26 September 2024
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : Ruang Case conference
Acara : Case conference 2

Demikian undangan ini dibuat, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Ka Subag Tata Usaha
Sentra Galih Pakuan di Bogor

Rofiah
NIP. 197202021991022 00

Koordinator
Praktikum Institusi Sentra Galih Pakuan

Mohamad Novi Ayanto
NRP. 21.04.055

Lampiran 4 Daftar Hadir

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS INSTITUSI
SENTRA GALIH PAKUAN BOGOR
TAHUN 2024

No.	NRP	NAMA	WAKTU									KET.
			08/9	09/9	10/9	11/9	12/9	13/9	14/9	15/9	16/9	17/9	
1.	21.04.080	Shopy Putri Agustina S											
2.	20.04.159	A Ahmad Jauhary Zaenal											
3.	21.04.201	Nafisa Mantika											
4.	21.04.211	Nur Emi Syahirah											
5.	21.04.228	Berlian Salsyabilla Putri											
6.	20.04.364	Noverico Ramadhani Yunus											

Supervisor

Dra. Nurrohmi, M.Pd.
NIP. 196002101989032002

Ketua Kelompok

Berlian Salsyabilla Putri
NRP. 2104228

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS INSTITUSI
SENTRA GALIH PAKUAN BOGOR
TAHUN 2024

No.	NRP	NAMA	WAKTU									KET.
			18/9	19/9	20/9	21/9	22/9	23/9	24/9	25/9	26/9	27/9	
1.	21.04.080	Shopy Putri Agustina S											
2.	20.04.159	A Ahmad Jauhary Zaenal											
3.	21.04.201	Nafisa Mantika											
4.	21.04.211	Nur Emi Syahirah											
5.	21.04.228	Berlian Salsyabilla Putri											
6.	20.04.364	Noverico Ramadhani Yunus											

Supervisor

Dra. Nurrohmi, M.Pd.
NIP. 196002101989032002

Ketua Kelompok

Berlian Salsyabilla Putri
NRP. 2104228

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS INSTITUSI
SENTRA GALIH PAKUAN BOGOR
TAHUN 2024

No.	NRP	NAMA	WAKTU									KET.
			19/8	20/8	21/8	22/8	23/8	24/8	25/8	26/8	27/8	28/8	
1.	21.04.080	Shopy Putri Agustina S											
2.	20.04.159	A Ahmad Jauhary Zaenal											
3.	21.04.201	Nafisa Mantika											
4.	21.04.211	Nur Emi Syahirah											
5.	21.04.228	Berlian Salsyabilla Putri											
6.	20.04.364	Noverico Ramadhani Yunus											

Supervisor

Dra. Nurrohmi, M.Pd.
NIP. 196002101989032002

Ketua Kelompok

Berlian Salsyabilla Putri
NRP. 2104228

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS INSTITUSI
SENTRA GALIH PAKUAN BOGOR
TAHUN 2024

No.	NRP	NAMA	WAKTU									KET.
			29/8	30/8	31/8	01/9	02/9	03/9	04/9	05/9	06/9	07/9	
1.	21.04.080	Shopy Putri Agustina S											
2.	20.04.159	A Ahmad Jauhary Zaenal											
3.	21.04.201	Nafisa Mantika											
4.	21.04.211	Nur Emi Syahirah											
5.	21.04.228	Berlian Salsyabilla Putri											
6.	20.04.364	Noverico Ramadhani Yunus											

Supervisor

Dra. Nurrohmi, M.Pd.
NIP. 196002101989032002

Ketua Kelompok

Berlian Salsyabilla Putri
NRP. 2104228

Lampiran 5 *Activity Daily Living* (ADL) PM KPN

Activity Daily Living KPN		
06.00 - 07.00		Mandi dan Function
(06.30 - 07.00		Pakan Ternak)
07.00 - 07.30		Makan
07.30 - 08.00		persiapan kegiatan
08.00 - 09.00		Morning Briefing (Senin ,Selasa)/ Buasih(Rabu)/ Sholat Dhuha (kamis) /Senam (Jumat)
09.00 - 11.00		Vokasional (Perkebunan, Pertanian, SKA)
11.00 - 12.00		Persiapan Sholat Zuhur dan ambil makan siang
12.00 - 12.30		ISHOMA
12.30 - 15.30		*Free Time*
15.30 - 16.00		Sholat Ashar dan Function
16.00 -17.00		Olahraga, Aktivitas Fisik lainnya.
17.00 - 17.30		Makan
17.30 - 18.15		Mandi dan Sholat Magrib
18.15 - 19.00		Bimbingan keagamaan
19.00 - 19.15		Sholat isya
19.15 - 20.30		Repab
20.30 - 22.00		Free time
22.00 - 05.00		Tidur.
Jadwal mencuci		
Entertainment time		: Rabu dan Sabtu (waktu bebas)
		: Malam minggu

Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan

Proses Penerimaan Praktikan

Pengenalan Praktikan Dengan PM KPN

Morning Briefing PM KPN

Case Conference

Bimbingan ke 2 dengan supervisor

Bimbingan ke-3 bersama supervise

CC 2 sekaligus Penutupan Praktikum